

HAMKA



**REVOLUSI
AGAMA**

Ham

r

204

“USTAKA ANTARA” DJAKARTA



HAMKA



REVOLUSI AGAMA

PUSTAKA ANTARA" DJAKARTA

H A M K A

HADJI ABDUL MALIK KARIM AMARULLAH, putera sulung almarhum DR. HADJI ABDUL KARIM AMARULLAH, dilahirkan pada tahun 1908 di Manindjau (Sumatera Barat).

HAMKA mendapat didikan Agama dari orang tuanya, karena almarhum Dr. Hadji Abdul Karim Amarullah adalah seorang Kiaji ('Ulama) pada garis-depan kemajuan Islam di Indonesia dalam abad XX ini.

Bangku sekolah yang diduduki oleh HAMKA, ialah bangku sekolah Agama. Sesudah itu ia meneruskan peladjarannya ke Mekkah.

Bukan peladjaran Agama saja yang diutamakan oleh HAMKA, tetapi lautan perpustakaan Arab pun diselaminja.

Sekembalinja dari Mekkah HAMKA memulai perjuangannya dengan menulis dalam surat-surat kabar dan madjallah dan menjumbangkan tenaganya dalam pergerakan *Muhammadiyah*.

Dalam tahun 1935 ia memimpin mingguan Islam „PEDOMAN MASJARAKAT” dan madjallah bulanan „PEDOMAN ISLAM” di Medan sampai masuknja Djepang ke Indonesia.

Djumlah buku-buku yang telah ditulisnja, mengundjukkan dialah seorang pengarang Indonesia yang terbanjak menétéskan dakwat dari udjung kalamnja.

Buku-bukunja yang banjak terbatja, ialah: *Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Pedoman Muballig Islam, Dibawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnja Kapal V/D Wijk*, dan beberapa banjak lagi buku tebal dan tipis.



297.01	12-1-'02
Ham	Donatur
7	

REVOLUSI AGAMA

REVISI	12-1-'02
Donatur	
7	



H A M K A

REVOLUSI AGAMA

Tjétakan Kedua

(Setelah diperbaiki,
ditambah dan diper-
luas).

297.0	TOL. 15 - 1 - 1982
Ham	HD Darwin Hartono
r	EF
ASAL	DJ

Penerbit:

„PUSTAKA ANTARA”

Djakarta.

Tjétakan pertama (1946)

Tjétakan Kedua (1949)

Kepada
Tanah Air-ku jang telah Merdéka
Kepada bangsaku jang bangun kembali
Kepada segenap pahlawan
Jang telah tewas
dan jang masih melandjutkan perdjjuangan
Jang terkenal
Atau jang dilupakan
Kepada Mareka-itu semuanja
Aku persembahkan
BUAH TANGANKU ini

Tertjetak oleh Drukkerij Visser & Co., Djakarta.

PENDAHULUAN

SELALU kedjadian golongan jang diberi Tuhan kelebihan daripada saudaranja/sesama manusia, memegang kekuasaan didalam negeri. Setelah telapaknja teguh didalam memegang kekuasaan itu, dia melakukan kezaliman dan sewenang-wenang diatas bumi Allah. Dia menghimpit menindis saudaranja/sesama manusia dan menumpahkan darah. Maka berusaha lah golongan jang tertindis tadi melepaskan diri daripada himpitan itu.

Usaha melepaskan diri itu kadang² memakan tempo jang lama, berpuluh-puluh tahun. Mulanja penindisan itu diterima sadja dengan sabar oleh penduduk. Dipandang sebagai suatu takdir atau azab Allah jang tidak dapat dielakkan. Karena penindisan itu tiada tertahan lagi, maka timbullah manusia jang berani menjatakan fikirannja dan mentjela tiap² perbuatan jang tiada adil, atau hendak meminta perobahan jang baru. Maka sangatlah murka pihak kekuasaan kepadanya, dia dituduh hendak menumbangkan kekuasaan, hendak mengatjau aturan jang telah lazim, hendak mengubah *adat lama pusaka usang*. Bukan sadja pihak jang berkuasa amat marah kepadanya, rakjat jang hendak ditolong itu sendiri, rakjat jang hendak dilepaskan dari belenggu, menuduhnja pula sebagai pengatjau, penghilangkan keamanan. Kadang² pengobah itu dibunuh oleh bangsanja sendiri, atau lari dari tempat tinggalnja, karena tiada tahan kena tjela dan maki. Dan kadang² pula dia difitnahkan „*perkakas bangsa asing*“, „*menerima uang suap*“, bahkan kadang² teman²nja sendiripun menuduhnja lembek kalau dia bersikap kendor, atau „*dictator*“ kalau dia keras, atau di-suruhkan „*undur*“ kalau dilihat kekuatan lawan!

Tetapi pikiran jang telah dikeluarkan oleh orang jang pertama itu tidak dapat ditahan lagi, didalam masyarakat mulai tumbuh, kian lama kian subur, walau bagaimana menghambatnja.

Pekerdjaan orang jang pertama belumlah sempurna, nanti datang pula orang jang kedua menambah dan memupuk pikiran itu. Mulailah gojang batu sendi susunan lama: datang pula

orang jang ketiga, keempat, kelima dan seterusnya, tambah-menambah, sehingga achirnja mendjadi pendirian jang teguh didalam masjarakat. Achirnja tibalah aksi serentak. Tak obahnja dengan air mengalir dari puntjak bukit, lalu ternambat pada suatu tempat oleh suatu empangan. Mana air jang dahulu datang, berhenti dahulu dimuka empangan itu, menunggu temannja dan mengumpulkan kekuatan serentak. Setelah genap bilangan, ditekannjalah bersama-sama empangan itu, jang dimuka mendesak empangan, jang dibelakang tak mau mundur lagi, terus pula mendesak kepada temannja jang dimuka. Sehingga dengan sekali gus, didalam sorak sorai jang gegap gemapita, empangan tadi terdjatuh hantjur, atau tersingkir ketepi atau terbawa londong!

Maka pagi hari besoknja kelihatanlah jang lama telah rompak, banjak batang dan pohon tumbang. Kadang² ada orang jang turut hanjut, tidak bersua bangkainja lagi. Maka dari mulai hari besoknja itu dimulailah menjusun dan membangun jang baru.

Didalam buku ketjil ini akan diterangkan serba sedikit perdjjuangan bangsa² melepaskan diri dari pada tindisan sesama manusia.

Usaha melepaskan diri sampai berhasil menumbangkan satu kekuasaan jang menindis, dinamai revolusi. Revolusi sosial adalah perdjjuangan didalam negeri mentjapai masjarakat jang lebih adil. Sedang revolusi Nasional adalah perdjjuangan keluar mentjapai pengakuan bangsa lain, atau berdirinja suatu bangsa, jang tentu wilajah tanahnja, batas negerinja, undang² dasarnya, benderanja dan kepala Negaranja. Berdjjuang mentjapai *pengakuan*, pengakuan „Tau'an atau karhan" de yure atau de vacto dengan *djudjur* mengaku atau *terpaksa* mengaku. Meskipun pengakuan luar negeri telah ditjapai, revolusi sosial didalam negeri akan berdjjalan terus, sampai hilang segala akar² dan urat² masjarakat jang tidak adil itu. Sebagai tjonto jang telah diberikan didalam revolusi di Turkie, dibawah pimpinan Kemal Attaturk. Dia mengatur revolusi Nasional dengan lidah dan pedang, Ismet diutusnja berdjjuang lidah ke Lausanne, dan dia sendiri bersama pahlawan² lain berdjjuang kemedan perang Sakaria mengusir tentera Grik! Sudah itu dilandjutkannja revolusi sosial menghapuskan paham kolot, memperhentikan Sulthan-Chalipah, menukar huruf Arab dengan huruf lathin, menghilangkan pengaruh kaum Ulama dan membuka tjadar jang menutup muka kaum perempuan!

Maka adalah pekerdjaan memimpin revolusi sosial itu lebih lama masanja dari pada revolusi Nasional. Sebab Karl Marx bapak revolusi kaum buruh itu pernah berkata: Djaminan kemerdekaan bangsa ialah pada kemerdekaan djiwa".

Apakah hubungannya revolusi sosial dengan revolusi agama?

Antara revolusi sosial dan revolusi agama tidaklah dapat dipisahkan. Sebab seluruh kehidupan masjarakat (sosial) senantiasa dipengaruhi oleh suatu kepertjajaan jang dianut; itulah dia agama.

Agama diturunkan Tuhan kedunia, dengan perantaraan Nabi²nja ialah buat menuntun „kemerdekaan djiwa manusia“, untuk memilih djalan menudju Tuhan. Agama ialah pertalian djiwa manusia dengan Tuhan, „Tuhan Jang Maha Esa. Tidak ada satu machluk jang berhak menguasai djiwa manusia. Sebab itu didalam agama Islam, diadjarkan „Asjhaduallailahailallah“ (Aku naik saksi tiada Tuhan melainkan Allah.).

„Wa asjhaduanna Muhammadan 'abduhu warasuluh“, (dan aku naik saksi bahwa Muhammad itu hambaNja dan pesuruhNja).

Begitu terang dan njata maksud agama, tetapi sebagian manusia masih tetap memperbudak sesama manusia, dan diambilnja agama itu djadi persandaran untuk mengokohkan kekuasaan.

Sebelum Luther memerdekakan akal benua Eropa, maka diatas nama agama, Paus di Roma memperkosa kemerdekaan berfikir.

Sebelum Voltaire dan Rosseau, memerdekakan fikiran rakjat Perantjis, maka diatas nama agama kaum pendeta dan kaum keradjaan menindis rakjat di Perantjis.

Sebelum paham Karl Marx berhasil di Ruslan, maka diatas nama agama kaum pendeta Orthodox Ruslan memeras rakjat.

Bahkan, pendjadjahan..... laknat Allah atas pendjadjahan! Sedjak mulai bangsa Barat mengenal pendjadjahan diawal abad ke-16, bangsa Portugis ke Timur, bangsa Spanjol ke Amerika..... dan berturut-turut pendjadjahan Belanda, Inggeris dan Perantjis katanja membawa peradapan Kristen ke Benua Timur. Belanda mendjadjah Indonesia, katanja adalah melakukan perintah sutji dari pada agama Nasrani, mission sacré.

Madame Roland berkata dimuka patung kemerdekaan seketika dia akan dibawa kemuka „Guillotine“: „Berapa banyak-

nja korban jang telah dilakukan oleh manusia kepada sesama manusia, diatas namamu”.

Maka kita berseru: „O, ALLAH!“. Kerap kali namamu jang sutji diambil persandaran oleh manusia untuk melakukan kezaliman kepada sesama manusia.

Maka disamping orang memperkatakan revolusi nasional dan revolusi sosial, didalam risalah ini saja akan menjatakan pula, revolusi agama, baik di Europa atau dinegeri Islam sendiri!

Karena dengan mengetahui ini, kita dapat mengira² bagaimana achirnja kelak hubungan manusia dengan Tuhan.

M E R D E K A !

Pengarang.

PENDAHULUAN TJETAKAN KEDUA

BUKU „Revolusi Agama” disiarkan diawal tahun 1946, zaman revolusi mulai bernjala. Empat tahun telah berlalu, selama empat tahun hubungan tiap² bahagian dari tanah air terputus, hingga buku ini hanja sedikit jang membatja. Sekarang hubungan seluruh tanah air telah terbuka kembali dan kita menghadapi hasil revolusi jang pertama, jaitu pembangunan Republik Indonesia Serikat. Membangunkan hasil perjuangannya itu akan lebih lama dari masa meruntuh jang lama. Banjak permintaan supaja buku ini ditjetak sekali lagi. Apalagi orang sekarang sudah kembali sempat membatja. Sjukur djuga, karena lantaran digolak digiling, oleh zaman selama empat tahun banjak perkara² jang dapat kita kesani, untuk dinjatakan kepada masjarakat.

Empat tahun kaum Muslimin Indonesia mempelopori Revolusi besar itu. Banjaklah perobahan dan perkembangan. Revolusi telah menjebakkan bangsa Indonesia mendjadi bangsa jang baru. Seakan-akan hal-hal jang telah lalu itu telah didinding oleh sedjarah, tiga tahun zaman Djepang dan empat tahun masa Revolusi.

Buku-buku „Revolusi fikiran”, „Revolusi Agama”, „Adat Minangkabau menghadapi Revolusi” dan „Negara Islam”, saja tulis boleh dikatakan disa’at masih permulaan. Fikiran sendiri-pun masih terpengaruh oleh perjuangannya. Ketika pena menari diatas kertas, dihalaman rumah kedengaran pemuda berbaris dengan bambu runtjing kemedan pertempuran guna menangkis pendjadjahan. Empat tahun Rakjat berdjua, kita sendiri telah mendjadi setetes air didalam topan halimbubu besar itu.

Sekarang kita telah menghadapi masa jang kedua. Bagaimanapun djua, namun bambu runtjing telah menang. Sendirinja dunia terpaksa mengaku. Keturunan pahlawan² besar didalam sedjarah dizaman purbakala telah bangun dan telah tegak. Dunia beroleh anggota baru didalam membina peri kemanusiaan jang tinggi.

Pengaruh apakah jang ada tersimpan didalam dan kekuatan apakah jang menjebakkan bangsa ini bangkit?. Ahli² sedjarah

tentu tengah menjusun bahan dan menjelidiki dengan adil dan saksama.

Tentu orang yang hanja berfikir dari segi ilmu „massa-psychologie” dan historie — meterialisme akan berkata, bahwa kesalahan-kesalahan politik koloniaal Belanda dizaman sebelum perang dan tindasan militerisme Djepang yang tiada taranja dalam kezaliman² yang diperbuat didalam sedjarah, adalah tenaga amat kuat yang dengan sendirinja menimbulkan Revolusi.

Tetapi ahli sedjarah yang insjaf tidak akan merasa tjukup penjelidikan hingga demikian.

Revolusi Indonesia luar biasa. Sepuluh ribu pulau, jang didiami oleh 70 djuta manusia, jang terdiri dari lebih 40 kaum, lebih tiga ratus bahasa daerah, dengan satu kejakinan. Didalam perdjalananan Revolusi hebat itu ditjoba orang memetjahkan kekuatannja dengan mendirikan berbagai-bagai „Negara”, demi dalam satu pertemuan pemimpin sadja diachir bulan puasa tahun 1368 (achir Juli 1949), bersatu kembali. Seakan-akan orang jang mengomidikannjalah jang dikomidikannja. Rahsia apakah didalam ini??

Kemiskinan jang memusnahkan manusia sekampung-sekampung, kelaparan jang menjebakkan majat bergelimpangan. Kampung² tinggal sepi dan rumput telah pandjang didjalan raja. Namun seorang jang akan mati, masih tetap menaikkan tangannja, mengisjaratkan pekik „Merdeka!”

Ahli sedjarah jang insjaf akan kagum dan akan mentjari lagi rahsia itu sedalam-dalamnja.

Pada hemat saja dan dalam hal ini saja merasa saja bukan fanatik, tenaga peladjaran Nabi Muhammad s.a.w. tidaklah dapat diabaikan. Kedalam Revolusi Indonesia telah masuk pula anasir dan bahan jang telah dipakai oleh Revolusionair besar, maha besar, 14 abad¹ jang telah lalu ditanah Arab. Asal² sjarat² itu diperhatikan, kemenangan akan terus ditjapai dan kesulitan pasti didapat diatasinja.

Tidak sama Revolusi Indonesia dengan revolusi Perantjis atau revolusi Rusia. Pada kedua-dua revolusi itu djelas benar, sebagaimana kita njatakan dalam buku ini, bagaimana kebosanan Rakjat dari pada kungkungan kaum agama. Adjaran Voltaire memperdalam didalam djiwa rakjat Perantjis rasa bosan atas pengaruh kaum agama jang begitu dalam sedjak zaman² pertengahan. Dan di Rusia, njata benar bahwa revolusi lebih hebat lagi dari rantjangan orang Perantjis, jaitu revolusi dari agama sekali, karena adjaran Marx memandang agama,

Tuhan, Nabi, dan jang seumpamanja hanjalah angan² atau buatan² manusia; hasil dari pada keluh djiwa karena tekanan ekonomie. Itulah sebabnja maka geredja atau mesdjid diruntuhinja atau diambilnja jadi kandang kuda.

Di- Indonesia tidak begitu, bahkan kebalikan dari itu. Didalam anasir atau bahan pelaksanaan revolusi Indonesia, ada termasuk diantara lain² satu tjita² jang tersimpan didalam hatinja tiap-tiap kaum Muslimin, tiap² pengikut Nabi Muhammad, seluruh dunia Islam. Jaitu menegakkan suatu negara jang diridhai Allah!; Negara, jang disana „tidak diakui imannja seseorang, sebelum ia tjinta kepada saudaranja sebagai mana tjinta kepada dirinja sendiri”. Negara, jang didalamnja segala manusia sama derdjatnja disisi Tuhan, jang kelebihan jang seorang dari jang seorang hanja karena amalnja dan taqwanja”. Negara, jang — apa boleh buat — terpaksa mengakui adanya perjuangan manusia dengan manusia untuk mentjari dan mempertahankan kebenaran. Kalau tidak demikian „runtuhtlah biara-biara, geredja-geredja, kuil-kuil dan mesdjid-mesdjid tempat menjebut nama Allah”. Negara jang menjuruh hidup rukun damai diantara pemeluk segala agama, Brahmana, Budha dan Tao; Jahudi, Kristen dan Islam, lalu menjerukan „Mari bersama-sama kepada suatu kalimat jang bersama-sama kita djundjung tinggi, jaitu tiada kita menjembah selain Allah, dan djangan kita perserikatkan dia dengan jang lain, dan djangan pula setengah kita mengambil jang setengahnja mendjadi Jang Maha Kuasa selain Allah.

Adjaran² revolusi jang seperti itu tersebut dalam satu kitab, jang tiada pernah berobah isinja dan tiada pernah basi selamanya. Lebih dari 90% Ummat Indonesia adalah pembatja dari kitab itu. Ummat Islam ingin dapat hendaknja adjaran itu ditubuhkan. Bertubuhnja adjaran itu, tiadakan tertjapai selama kita belum bernegara sendiri.

Tertekannja peri kehidupan ekonomie dan sosial karena tekanan politik pendjadjahan dari suatu bangsa jang amat sempit faham (fanatiek), jang iapun sebagai sudah mestinja pendjadjahan — bermaksud pula hendak membunuh anasir jang kuat itu selama 350 tahun; ditambah lagi dengan keganasan kaum musrikin jang mempunyai kepertjajaan terlalu bodoh, jang mentjoba hendak memperkosa iman ummat jang 90% beragama Islam tadi, telah memaksa timbulnja revolusi semesta jang hebat ini. Maka bukanlah perkara kebetulan, djika dasar perjuangan revolusi jang pertama dari bangsa Indonesia ialah

ke-Tuhanan Jang Maha Esa, diikuti oleh jang empat lagi, peri kemanusiaan, keadilan sosial, demokrasi dan persatuan.

Setelah undang² dasar Republik disusun dengan menuliskan „Ketuhanan Jang Maha Esa” sebagai urat niatnja, maka pemimpin-pemimpin besar telah bertemu dengan hati Rakjat, kedengaran panggilan pemimpin² itu oleh Rakjat. Lantaran itu maka djadilah „Revolusi Indonesia” ini mendjadi revolusi iba dat kepada Allah Subhanahu Wata’ala, revolusi jang akan tahan bertahun..... bertahun-tahun. Ketuhanan Jang Maha Esa, sendirinja telah menjabkan Sukarno-Hatta-sengadja atau tidak-menjerukan bangsa jang 70 miliun, buat memaklumkan perang sabil kepada pendjadjahan.

„Ketuhanan Jang Maha Esa” bukanlah semata-mata berisi ketakutan (chauf) atas murkanja, bahkan ia mengandung harapan (radjaä) atas hidajat petundjuknja. Bukan pula semata-mata mengandung tjemas (rahaban) atas siksanya, bahkan mengandung pula akan kerinduan (raghaban) atas pimpinannja. Hidup jang berdasar Ketuhanan Jang Maha Esa itu ialah hidup jang penuh dengan tjinta. Sebab itu apabila negara berdasar Ketuhanan Jang Maha Esa, maka pembelaan seseorang kepada negarannja, djadilah ia ibadat, menuntut ridha Allah Subhanahu Wata’ala, tidak sekali-kali mengharap laba duniawi, gandjaran bintang² dan tanda kehormatan, pendeknja tidak karena tertarik oleh „benda” jang tiada kekal, jang dahulunjia tidak ada kemudian ada achirnja lenjap.

Maka berdujun-dujunlah Ummat Islam melaksanakan revolusi, mengedjar maut, laksana lelatu mengedjar tjahaja lampu, pada hal disana ada kematian. „Mati karena pertjintaan adalah alamat tjinta jang sedjati”.

Tidak saja mungkir anasir jang lain jang mempengaruhi djiwa Rakjat (massa) dalam melaksanakan revolusi ini. Tetapi akan salah semata-mata orang mengambil tindakan, kalau ini tidak terlihat olehnja.

Peristiwa Madiun jang gagal adalah bukti jang pertama, disamping bukti jang lain.

Tindakan belanda jang kedua pada 19 Desember 1948, adalah satu bentjana jang membawa rahmat. Pemimpin² pada waktu itu dapat mempeladjar djiwa rakjat dari dekat. Apakah jang tersembuni didalam djiwanja maka setahan itu ia berdjuaug? Siapakah jang memberinja propaganda pada hal baru sekarang dia bertemu dengan pemimpin², sebab selama ini bapak pemimpin karena banjak urusannja, beliau hanya naik auto, naik kapal terbang sadja.

Kaum tani memberikan hasil ladangnja, hartawan memberikan harta bendanja, perempuan memberikan perhiasannja, pemuda memberikan djiwa raganja; bahkan berapa orang radja² menanggalkan Mahkota dan meninggalkan istananja, karena negara jang memanggil, negara jang berdasar „Ketuhanan Jang Maha Esa”, artinja Tuhan memanggil.

Empat tahun saja diantara rakjat jang 70 millijun itu dan inilah jang dapat saja saksikan. Maka alangkah berat beban tiap² orang jang ada rasa tanggung djawab memeliharaakan kekayaan djiwa Indonesia jang besar ini; memeliharanja sehingga ia tidak mendjadi tulisan jang kosong dalam undang² dasar, tidak mendjadi lukisan indah tiada berisi didalam „Surya-Chandra” lambang negara, dan mendjadi semangat tetap mendorong masing² kita didalam menghadapi hidup dan perjuangannja jang pahit ini.

Berbahagia saja rasanja dapat mengeluarkan buku ini kembali dipanggil kedua dari tahun 1949. Ditahun jang berbahagia itulah pemimpin² bangsaku pergi ke Den Haag, menghadiri Konperensi Medja Bundar, untuk mendengarkan dan menerima pengakuan bangsa Belanda atas kemerdekaan bangsaku Indonesia jang telah dinjatakan pada tanggal 17 Agustus 1945. Utusan itu disatu pehak dibawah pimpinan pemimpin jang bidjaksana Drs. Mohd. Hatta Wakil President dan Perdana Menteri Republik Indonesia; dipehak sdr. kita sebangsa jang segolongan lagi, dibawah pimpinan Sultan Hamid II. Moga² Tuhan Jang Maha Esa memberikan perlindunganNja atas mereka.

Sebelas tahun jang telah lalu, ketika beliau masih diasingkan pemerintah Belanda di- Banda-Neira, seorang pemuda pitjik hati telah menjerang beliau dengan serampangan. Tetapi mudjur djuga, karena dengan sebab serangan itu keluarlah „hati” Hatta jang sedjati. Siapakah jang mendesaknja berdjuaang buat membela bangsanja? Diantara lain² beliau berkata:

„..... ia membandingkan lebih dahulu keuntungan jang bisa didapatnja dengan pengetahuan dan ilmunjia, sebagai pangkat tinggi, kesenangan hidup dan pensiun besar, dengan kesukaran jang bakal dideritanja kalau masuk pergerakan, sebagai hidup melarat, bui dan pembuangan. Kalau ia masih memilih jang kemudian ini, sudah tentu langkahnja itu dipengaruhi oleh satu kejakinan jang sutji tentang kewadajiban terhadap masjarakat tempat ia dilahirkan. Bukan „katanja” saja hendak „mentjapai kemuslihatan Rakjat”, melainkan

memang dirasanja sebagai suruhan suatu suara Jang Maha Kuasa dalam dadanja atau sebagai Iradat Ilahi Rabbi atas dirinja, jang tiada dapat ditimbangnja dengan ukuran akal tentang berbahagia atau tidak”.

Maka perlindungan Jang Maha Esa itulah jang mendorong bathinnja itu, sedjak dia dihadapkan kemuka pengadilan Belanda 2 tahun jang telah lalu dinegeri Belanda. Dia pula jang tetap menjalankan api pengharapannja ketika ia ditanah pembuangan sepuluh tahun jang lalu (1939) dan Dia pula jang melindunginja didalam perdjalanannya kenegeri Belanda (1949).

Memang — sebagai dinjatakan oleh President Sukarno dimuka Ummat beribu-ribu ditanah lapang Bukittinggi ketika memperingati Mi'radj Nabi Muhammad s.a.w. (27 Radjab 1367, awal Juni 1948)..... Kaju² dihutan rimba, gunung² jang mentjakar langit, pasir dilautan, rumput hid'jau jang kamu pidjakkan, tidaklah akan ada kalau tidak dengan Ridhanja Allah Subhanahu Wata'ala.....

Engkau sendiri, tidaklah akan dapat hidup dan bernafas kalau tidak Ridhanja Allah Subhanahu Wata'ala.....

Bahkan negaramu sendiri, Republik Indonesia, bangsamu dan tanah airmu jang kamu tjintai, tidaklah akan ada kalau tidak dengan Ridhanja Allah Subhanahu Wata'ala.

Maka berdjualanglah kamu semuanya didalam hidupmu, laksanakanlah kewadjabanmu; tentera dengan sendjatanja, tani dengan tjangkulnja, Pamong Pradja, Pemimpin-pemimpin, partai-partai, bahkan seluruh putera Indonesia. Berdjualanglah semuanya melakukan kewadjabannja, dengan mengharapakan Ridhanja Allah Subhanahu Wata'ala.

Saja bersjukur karena semangat Ketuhanan Jang Maha Esa dan menuntut Ridhanja jang menuntun bangsa dan tanah airku selama empat tahun, sedjak dari Kepala Negeranja, sampai kepada rakjat djelata diladang, dikebun, difabrik, dikantor, dipadang perdjuangan sendjata dan perdjuangan diplomasi. Moga² tetaplah perlindungan itu, amin.

**

Itu ada jang mengenai kaum Muslimin.

Maka djanganlah tuan sangka bahwa pengaruh himbauan „Ketuhanan Jang Maha Esa” itu hanya menjentakkan semangat ummat jang beragama Islam, bahkan menggetar membangkit pula akan djiwa pemeluk agama Nasrani dan djuga pemeluk agama Hindu dipulau Bali.

Siapa jang akan memungkiri bahwasanja djiwa-djiwa jang besar dalam kalangan merekapun tumbuh, sehingga kesadaran kebangsaan meliputi akan semuanya. Berapa banjaknja nama-nama putera Indonesia jang mengukirkan sedjarah „tinta mas” dalam tanah-airnja selama pergolakan hebat ini, dan jang mendorongnja ialah Iman kepada Tuhan Jang Maha Esa dalam lingkungan agama jang dipeluknja. Siapa jang akan melupakan, djika djiwanja lapang luas, akan nama-nama Ratu-Langie, Palar, Ferdinand Lumbantobing, Kasimo, Laoh, Leimena dan lain-lain.

Siapa jang tidak akan menjebut „Allahu Akbar”, atau menjebut „Helu lujah” mengenangkan nama pemuda gagah perkasa itu, sunting pulau Sulawesi, dalam pergolakan revolusi, Robert Wolter Monginsidi!

Orang lain menuduhnja perampok, pembunuh. Kita menjebutnja Pahlawan dari tanah-air, tjutju dari Imam Bondjol.

Ingatlah bagaimana seorang serdadu Belanda jang mendjalankan kewadjiban menembaknja, bertjeritera bahwasanja Wolter menolak ketika matanja akan ditutup, didjabatnja tangan segala orang jang akan menembaknja, 12 serdadu Belanda, seraja berkata: „Saja tahu, bukan tuan² jang bertanggung djawab atas hal ini, saja ma’afkan tuan-tuan, dan lakukanlah kewadjiban tuan-tuan”. Lalu dipegangnja sebuah kitab Bijbel dan ia pulang keachirat dengan hati besar.....

Dengan dia, sudah tiga Pulau Sulawesi beroleh kehormatan menjimpan pahlawan-pahlawan tanah air jang besar, Tuanku Imam Bondjol di Menado, Pangeran Abdulhamid Diponegoro dan Wolter Monginsidi di Makassar.

„Untuk tanah-air, untuk Tuhan Jang Maha Esa”.

I

REVOLUSI INSANI MENTJARI PEGANGAN

TELAH beribu tahun tertjipta didalam bumi ini suatu djenis jg. bernama manusia. Jang terang ialah bahwa dia bernjawa dan sebab itu dia hidup. Pada asal kedjadiannja tidaklah banyak perbedaannja dengan djenis jang lain, sebab sama² bernjawa dan hidup pula. Tetapi lama-kelamaan, hidup djenis manusia tadi telah kian djauh terpisah dari pada kehidupan djenis jang lain tadi. Dia telah keluar dari dalam gua² batu, *hadjatnja* kepada minuman memaksanja mendekati air. Ia merasa lapar, *hadjatnja* kepada makanan memaksa mentjari jang dapat dimakan. Masa tinggal digua batu, dia mentjari makanan dihutan, setelah tinggal ditepi sungai, dia mentjari ikan. Umbut² kaju sadja rupanja tidaklah enak, daging binatang lain lebih enak. Tapi binatang lain itu tidak mau ditjakau sadja, sebab itu manusia tadi perlu sendjata berupa tombak dan kampak. *Hadjatnja* kepada makanan, memaksanja mengadakan alat. Sepi dia sendirian, *hadjatnja* kepada teman hidup, memaksanja ber-kawan. Achirnja dia beranak, anak kedinginan kena hudjan; *hadjatnja* melawan dingin, memaksanja membuat perteduhan.

Dalam hidup demikian, bertambah lama dia bertambah kembang, perebutan terdjadi dengan djenis lain, karena sama² hendak hidup. *Rasa takut* antjaman musuh jang hebat² itu menimbulkan *hadjat* akan berkumpul bersama-sama. Dengan sendirinja timbul dalam kalangan mereka jang terlebih sanggup membela atau menghadapi soal jang ditakuti itu, maka *patuhlah* jang lain kepadanya, dipandanglah dia mempunjai *kekuatan luar biasa*.

Disinilah permulaan tumbuhnja *kesadaran* akan adanja suatu jang bernama *kekuatan* luar biasa. Kekuatan pemimpin itu sanggup memelihara kumpulannja dari bahaja² jang ditakuti, maka timbullah rasa kagum dan rasa hormat padanja. Sebab itu dia *dihormati*.

Tetapi kedjadiannja pada suatu waktu perkara jang gandrjil; orang jang mempunjai kekuatan luar biasa tidak bergerak lagi. Entah karena kalah berkelahi dengan binatang lain, entah

karena apa. Habis *kekuatan* itu, dia tidak bergerak lagi. Tubuhnja masih ada, tapi sudah busuk, djadi bukanlah rupanja tubuh itu jang berkekuatan, tapi *ada* jang lebih tinggi dari padanja, jaitu jang meninggalkan waktu dia tidak bergerak lagi. Maka mulailah naik pengetahuan kepada adanja *mati* dan adanja *njawa*. Bukan tubuh rupanja jang mempunyai kekuatan itu, melainkan *njawa* atau *roh*. Maka kesanalah terletak *hormat* dan takluk. Lalu roh pemimpin jang telah mati itu dipudja, dan sebagai kita katakan tadi — pudja timbul dari pada rasa takut kepada musuh jang lain atau kepada pemimpin itu sendiri; dan tjinta, karena terasa kesepian sedjak dia tidak ada.

Karena ada ingatan kepadanya terus-terusan karena djasja-nja jang besar selama hidup, maka adalah orang jang bermimpi bertemu dengan dia. Karena tjinta kepada jang mangkat orang-pun hormat pulalah kepada jang bermimpi itu. Bertambah kerap dia bermimpi, bertambah dihormati orang dia, maka dialah jang diakui sanggup berhubungan dengan njawa itu. Dan timbullah kepertjajaan bahwa *njawa itu tetap ada*.

Tetapi lama kelamaan akan njatalah bahwa njawa nenek mojang jang telah pergi itu tidak selalu kuat. Banjak rupanja kekuatan lain jang tidak dapat ditangkisnja: kematian anak jang dikasihi, bandjir besar, wabah penjakit, taufan, kekurangan makanan, dan lain². Maka teruslah timbul pertanjaan, apakah jang lebih kuat itu; inilah tanda bahwa akal itu sudah mulai lebih madju.

Ditanda-tandai, telah dapat diketahui, bahwa hudjan atau panas, jang memperngaruhi hidup sehari-hari, memperngaruhi pentjarian makan, tidaklah selalu turun, melainkan datang berganti. Dia melihat kelangit diwaktu malam, nampak bintang² beberapa waktu jang lalu lain bintangnja, dan ketika itu musim hudjan, banjak buah²an dihutan. Bulan lain musim panas, banjak ikan keluar, lain pula bintangnja. Bintang!

Dapatlah bahwa bintang berbeda-beda, berlainan musim datangnya, berlain pembawaannya. Inilah rupanja jang lebih kuat, jang tidak terlawan oleh kekuatan njawa nenek mojang. Maka mulailah terdjadi revolusi pertama; „Tidak njawa jang kuat, tetapi bintang jang kuat.” Itulah jang harus dihormati dan dipudja. Dengan memperhatikan djalan bintang, kita dapat mengetahui ukuran hidup kita, dapat menghindarkan bahaja bandjir, bahaja hudjan dan lain², dan dapat memilih tempat tinggal jang tidak berbahaja, dapat menentukan ditanah tempat tinggal itu, pebila *menanam*, pebila *mengetam*.

Tetapi tentu tjahaja bintang akan muram dikalahkan bulan, maka terhadap pulalah perhatian kepada bulan; bulan timbul, bulan penuh, bulan sabit dan bulan susut. Diapun rupanja tidak kuat. Ada jang mengalahkannya, jaitu Sang Suria! Siang dia datang, kita dapat melandjutkan hidup, melawan kesulitan. Dengan suria kita dapat menentukan waktu. Menentukan „Kala”; Bintang dan bulan adalah laksana pengiring baginja. Semua minta tjahaja dari padanja. Dialah rupanja jang lebih kuat, lebih bertjahaja dari segalanja. Dialah „Sang Betara Kala.”

Begitulah insan tadi beribu tahun, mentjari tempat berpegang jang kuat, untuk melindungi dirinja dari segala matjam kekuatan, jang telah diwarisi sedjak insan pertama. Meskipun dia binatang, djauhlah kemadjuannya dari binatang jang lain tadi, karena mentjari jang *kuat* untuk menolong melepaskan *hadjatnja* didalam kesulitan² jang hendak diatasi. Lama benar mereka „berdjalan” itu, hingga sampai pada Matahari atau Sang Suria”, „Sang Batara Kala.”

Ditengah mentjari pegangan jang besar, banjaklah bertemu ditengah djalan keuntungan jang ketjil jang tidak dapat diabaikan. Keturunan manusia pertama jang kesekian ribu² kali dibelakang, bernama Edison, mendapat Gramofoon didalam mentjari listrik.

Kemadjuan akal jang telah ditjapai tadi, dengan sendirinja mengangsur merobah bentuk dan rupa manusia tadi, dia telah tahu membuat pondok tempat berteduh, dia telah tahu memakai tombak dan kapak dari pada batu, landjut kepada tembaga dan terus kepada besi. Dia telah merasa perlu memakai pakaian untuk menutup tubuh. Maka mulailah terbajang dimukanja perasaan jang terkandung dalam hatinja, susah dan senang, sedih dan gembira. Mulai hilang „Sjurga” zaman lama, berganti dengan *perdjungan* hidup. Waktu itu *insan* telah mulai djadi *basjar*. Bajangan perasaan jang terlukis pada mata itu menundjukkan dia tidak liar lagi. Dari sinilah dimulai riwayat manusia dan kemanusiaan.

Bilamana telah terbajang kemuka perasaan jang ada didalam djiwa, nampaklah ‘akal telah terbentuk. Disini mulailah dikenalkan bahwasanja ajah bunda manusia (*basjar*) itu Adam dan Hawa namanja (1).

(1) Lihat keterangan lebih djauh dibelakang pasal ini.

Disitulah mulai nampak peransuran kemanusiaan itu dan hasil keindahan pengalaman djiwa manusia didalam mentjari pegangan tadi, berdirilah suku-suku bangsa jang mulanja satu kelompok ketjil, tetapi achirnja mendjadi Keradjaan-keradjaan besar, dengan kepertjajaan kepada kekuasaan Matahari, bulan dan bintang. Lalu diperbuatkan patung-patung persembahan kepada „dewa”, ja’ni kuasa gaib jang ada pada bintang² itu. Ahli² penjelidik bumi dan peri kehidupan manusia telah menak-sir bahwa *beribu-ribu* tahun sebelum Nabi 'Isa lahir, bangsa Babylon telah mempunjai kemadjuan. Jang dapat diketahui baru ialah 3000 tahun sebelum Nabi 'Isa.

Disamping bangsa Babylon tumbuh bangsa Mesir, bangsa Nenive, bangsa Syria, bangsa Pilistin. Di Asia tumbuh Hindu, dan Tjina. Diantara keduanja tumbuh bangsa Media dan Persi. Di Europa tumbuh bangsa Junani.

Umumnja kepertjajaan orang mula² dari pada bangsa² itu, hampir sama. Jaitu kepertjajaan kepada dewa², jang diberi rumus dari pada bintang², dan bintang itu semuanja dibawah pengaruh dari pada kekuatan besar, jaitu matahari. Sebab Matahari dan bintang — sebagai dimaklumi —, demikian djuga bulan, berpengaruh kepada musim, lantas kepada pri-hidup.

Diwaktu itulah Zat Jang Mendjadikan Matahari dan bulan dan bintang segala isi 'alam mulai menjatakan dan memberikan tuntunan kepada bangsa² tadi, dengan membangkitkan dalam kalangan mereka sendiri, jaitu Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul, jang berdjiwa lebih besar, memulai *revolusinja* dalam fikiran manusia, bahwasanja bukanlah matahari, bulan dan bintang itu jang pokok dari segala kekuatan, tetapi ada lagi jang diatasnja. Itulah Tuhan!

Disini selalu terdjadi pertentangan hebat, karena susunan masjarakat manusia tadi telah kokoh dengan kepertjajaan demikian, apatah lagi pada semuanja itu telah bertambah pula kepertjajaan bahwasanja Radja jang memerintah pada zaman-nja, adalah Keturunan Tuhan, Keturunan Matahari, jang merupakan dirinja sebagai manusia. Demikianlah rata² kepertjajaan pada masa itu, baik dinegeri-negeri Timur, ataupun di Junani.

Maka bersamaan pulalah inti-pati adjaran daripada pemimpin-pemimpin Revolusi tadi, jaitu Nabi² dan Rasul; bahwa bukan Matahari, bulan dan bintang, bukan berhala jang didjadi-kan rumus, bukan radja jang berkuasa Tuahan itu; melainkan semuanja dibawah kekuasaan satu Tuhan, jang mengatasi atas semuanja.

Kepada bangsa Babylon — boleh djadi — datanglah Nabi Idris (Kata orang Idris itulah jang mula² mengenal tulisan paku), dilandjutkan oleh Nuh. Kepada bangsa Syria datang Nabi Ibrahim menentang kekuasaan Namrud, dan keturunan Ibrahim sebagai Ishak dan Ja'cub menuntun kaum Israil, dan setelah kaum Israil pindah ke Mesir, timbullah Musa. Daniel mendjadi penentang daripada Nabukadnehar. Dikalangan bangsa Arab timbul Hud san Shalih. Dan achirnja kaum Israil dapat mendirikan Keradjaan menjembah Tuhan Jang Maha Esa di Jerusalem, dimulai oleh Daud dan diteruskan oleh Sulaiman.

Itulah Nabi² jang ditimbulkan dalam bangsa keturunan Saam (Semieten).

Pada keturunan bangsa Aria, timbullah Zurasustra dalam kalangan Persi dan timbul Gaotama Buddha di India dan berpengaruh sampai ke Tiongkok. Di Tiongkok sendiripun muntjul Khong Hu Tju.

Dan Socrates, Failasooif Junani jang mula² memindahkan perhatian manusia dari menjelidiki asal usul 'Alam, kepada menjelidiki diri sendiri, dengan sembojannja jang terkenal „Kenallah dirimu”, jang membatalkan tachjul kepertjajaan bangsanja kepada Dewa² dan berhala sehingga dihukum bunuh dengan minum ratjun serupa nasib Nabi² pula.

Setelah kemegahan kaum Israil djatuh dan kekuasaan bangsa Rumawi telah meliputi pula tanah-tanah Asia Hadapan sesudah peperangan Julius Kaisar, timbullah Isa Almasih.

Tidak perlu dalam pandang selajang ini kita tuliskan bagaimana hebat perdjjuangan, penderitaan dan kesengsaraan jang diderita oleh Nabi² dan Rasul itu didalam menegakkan perintah jang diterimanja daripada Zat Jang Maha Kuasa itu.

Hebat djuga perdjjuangan Tauhid itu dengan Faham dan kepertjajaan manusia jang telah turun temurun. Adjaran dari pada Nabi² itu sendiri senantiasa dirusakkan orang djuga. Mereka menjeru kepada keesaan Tuhan, tetapi lama² mereka sendirilah jang di Tuhankan. Kaum Jahudi seketika dibawa pindah oleh Nabi Musa dari Mesir kenegerinja jang aseli, sampai disana meminta supaya bagi mereka dibuatkan pula berhala, sebagai berhala jang diperbuat oleh bangsa lain. Adjaran Zarasustra di Persia kian lama kian berganti kepada persembahan kepada api, sebagai rumus dari tjahaja terang, jang mendjadi Tuhan jang djadi lawan daripada tjahaja gelap. Adjaran Tauhid Nabi 'Isa-pun telah ditjampuri oleh kepertjajaan pusaka bangsa Junani dan Rumawi, sampai dia sendiri dipandang Tuhan, atau

djelmaan dari pada Tiga Tuhan (Trinitas), sebagai kepertajaan Hindu lama terhadap Tiga Tuhan Krishna, Wisnu dan Shiwa.

Di Tiongkok masih tetap dipandang Maharadja sebagai Anak Matahari, di India masih terdapat kepertajaan kepada Beratus-ratus Dewa dan ditempat jang lainpun begitu pula. Kedatangan Nabi² jang dahulu, sebagai pembuka djalan pikiran Tauhid bagi bangsa² jang terpetjah-petjah, belum berhasil lagi. Satu keterangan jang djelas njata sedang ditunggu, jang akan djadi pedoman sampai hari kemudian jang djauh, bahkan sampai hari kiamat.

Maka lahirlah Nabi Muhammad s.a.w. pembangkit Revolusi Insani jang paling besar didalam mentjari pegangan.

Seorang Ummi, jang tidak pandai menulis dan membuatja, seorang anak jatim jang hanya terdidik diwaktu ketjil di kampung Badwâ, telah datang kedunia menjelesaikan soal besar itu, menjimpulkan segala soal jang telah dibawa oleh Nabi² dan ahli² fikir terdahulu dari padanja. Kemiskinnnja, ketidak pandaannja menulis dan membuatja dan ketidak tahuannja filsafat Socrates dan Plato, hingga tidak sekali djuga tersebut dalam perkataannja nama² itu, semuanja membuktikan bahwa kedatangannja tidaklah atas kehendak dirinja sendiri, tetapi adalah wahju, adalah „suara sutji dan agung” jang memerintahkannja daripada Zat Jang Maha Menguasai seluruh 'Alam itu.

Jang lebih dulu disuruhkannja ialah mempergunakan akal dan fikiran, sesudah itu mentjela djadi Pak Turut, hanja menurutkan apa jang telah ter'adat dari pada nenek-mojang dengan mempergunakan kritik.

Sesudah itu disuruhnja memperhatikan 'alam, langit dan bumi dan segala rahsia jang terkandung didalamnya; „Dan pada bumi mendjadi tanda bagi orang jang jakin; dan pada dirimu sendiri tidakkah kamu pandang?”

Diakuinja, memang soal bintang itu soal besar, tetapi itu bukan tanda bintangnja jang besar, melainkan orang jang mentjiptakannjalah jang besar; „saja tidak akan bersumpah dengan tempat-tempatnja bintang-bintang. Itulah suatu sumpah — jang djika kamu ketahui — adalah amat besar.”

Bulan dan matahari itu berdjalan adalah atas perintah jang telah ditentukan, jang keduanja tiada upaja merobah „disiplin” jang ditentukan itu; „tidak boléh Matahari mentjapai bulan dan tidak malam mendahului siang, dan semuanja berenang dalam falak”.

Kebesaran 'alam hanja orang lihat sehingga Matahari. Lalu beliau tegaskan bahwasanja semuanja itu hanja satu kelompok dari perhiasan langit dunia; „kami beri perhiasan langit dunia itu dengan beberapa pelita”. Bukan sadja dia Tuhan dari kelompok itu, tetapi diapun: „Dan bahwa dia djuga Tuhan dari bintang Sji'raa” ⁽²⁾

Dibanterasnja nama-nama jang diberikan kepada berhala atau Dewa itu, seumpama Lattaa dan 'Uzza dan Manaata, Ba'al dan lain²; „tidaklah ada semuanja itu, melainkan nama-nama jang kamu namakan sadja, kamu dan nenek-mojangmu”.

Lalu disuruhnja menjelidiki diri sendiri, apakah kekuatan jang ada didalam dan bagaimana kemuliaan jang ditjapai manusia lantaran akal jang ada padanja. Sesudah itu baru dinjatakannja, bahwasanja „Adalah manusia itu semuanja ummat jang satu”. Dinjatakan undang-undang hidup jang tidak dapat berobah: „Demikianlah hari-hari itu kami perédarkan diantara manusia”. Dinjatakan ummat jang naik dan ummat jang djatuh dan sebab² kenaikan dan keruntuhan. Lalu direntangkan djalan jang harus dilalui dalam menegakkan masjarakat, menurut keadaan kemadjuan pri-kemanusiaan. Sesudah itu disimpulkan semuanja kepada satu pendirian, jaitu Meng-Esakan, menjatukan dan menjimpulkan segala sesuatu itu kepada Jang Esa, Itulah Tauhid ⁽³⁾.

Kemadjuan hidup dan manusia tidak akan berhenti, tetapi aturan jang akan dilalui tidak pula akan berobah. Itulah jang disebut orang Natuur-wet dan kata Tuhan „Sunnat ul Lah”.

Soal-soal besar akan tumbuh, sehingga manusia itu sendiri pada suatu waktu hanja seakan-akan suatu barang jang tidak tersebut. Kemadjuan tidak akan berhenti, tetapi satu soal telah putus dan tidak akan berobah lagi, jaitu „Tuhan Hanja Satu”! Tetapi rahasia Kesatuan Tuhan tidak akan kamu perdapat, kamu tidak akan kenal kepadanja, kamu tidak akan mengetahui siapa dia, sebab itu kamu tidak akan merasa takut kepadanja, kalau kamu tidak berpengetahuan; „tjuma orang-orang jang ber'ilmu sadjalah jang akan takut kepada Allah.”

Luas faham jang dibawanja, faham persatuan. Luas tudjuan jang dinjatakannja, tudjuan Kesatuan. Kedatangannja adalah Rahmat bagi 'Alam, manusia semuanja satu. Tudjuan kedatangannja dan kedatangan Nabi-Nabi jang dahulu daripadanja hanjalah satu. Isi kitab sutji semuanja hanja Satu. Dja-

(2, 3) Lihat pendjelasan.

ngan sempit faham, djangan terlingkung dalam daérah sendiri, dalam lingkungan sendiri, tetapi „mengembaralah didalam bumi”. „Bumi Allah luas, maka berpindah-pindahlah padanja”. (Filsafat adjaran ini lebih luas, batjalah buku saja Sedjarah Ummat Islam).

Tegas dikatakannja, sesudah dia tidak akan ada Nabi lagi. Sebab soal itu telah putus. Tugas jang dibawanja itu, walau berkumpul seluruh manusia dan djin akan mendatangkan pula jang serupa Kur'an ini, tidaklah mereka akan sanggup mendatangkannja, walaupun mereka semuanya bantu membantu.

Ditegaskannja pula bahwasanja pendirian jang dibawanja ini bukan pendiriannja sadja, tetapi pendirian Nabi² dan Rasul² jang telah terdahulu dari padanja dia hanja menjempurnakan akan maksud kedatangan mereka kedunia dan dinjatakannja pula bahwasanja dia hanja manusia seperti orang lain pula, kelebihannja hanja karena dia menerima Wachju dari Tuhan.

Ditegaskannja pula bahwa agama jang dibawanja ini tidaklah sukar didjalankan. Segala manusia diberi 'akal, dan segala manusia berhak mentjari sendiri akan Tuhannja. Tidak ada satu machluk baik Malaekat sekalipun atau radja atau Nabi jang berhak mengantarai diantara machluk dengan Chaliknja. Dia bantah sekeras-kerasnja kebiasaan jang telah lama, jaitu menjampaikan derdjat manusia kepada suatu tingkat, sehingga dia dipandang sebagai orang perantaraan akan mentjari Tuhan.

Tjobalah perhatikan dan bandingkan filsafat adjaran ini dengan kemadjuan ilmu pengetahuan zaman sekarang, jaitu ilmu djiwa. Bukankah manusia itu tetap manusia?

Dia tidak memungkiri adanja kekuatan² gaib. Memang ada malaekat sebagai lambang dari pada roh jang mulia, dan sjethan sebagai lambang dari roh djahat, djin dan djiwa, tetapi semuanya itu tiada dapat bertindak kalau tidak dengan izinnja Allah Ta'ala.

Sedangkan dirinja sendiri —seorang manusia besar luar biasa, penutup dari segala Rasul, ditegaskannja; saja *hambaNja* dan pesuruhNja. Orang jang paling ditjintainapun tidak dapat ditolongnja kalau tidak orang itu sendiri jang menolong dirinja; „hai Bani Abdul Muthalib, hai Bani Hasjim, hai Bani Abdi Manaf saja tiada kesanggupan buat membela tuan”.....

Inilah inti revolusi jang dibawa oleh Nabi Muhammad itu. 23 tahun dia telah memperdjuangkannja itu. Dengan itu dia telah membentuk satu bangsa dan satu Negara. Dengan itu dia telah menggontjangkan bahkan meruntuhkan Iwan (istana)

Kisra di Persi, Kaisar di Benua Rum dan Negus di Habsji. Dan sepeinggalnja, dengan itu pula Chalifah²nja melandjutkan perjuangannya besar itu, sehingga dapat membentuk suatu peradaban dan kebudayaan, politik dan masyarakat yang tiada taranya di dunia. Yang harus diakui sebagai rantai mas sambungan dari rantai² yang dahulu, bahkan sampai hari kiamat, selama 'akal masih dipergunakan manusia untuk mentjapai ilmu, dan diudjung ilmu itu pasti akan bertemu dengan ke-Esaan Tuhan.

Peladjaran ini, yang tetap terlukis dalam kitab sutji Al-Qur'an dan dapat dilihat tjontohnja pada kehidupan beliau sendiri sekali-kali tidaklah akan basi, bahkan kian bertambah penjelidikan dan ilmu manusia, akan bertambah terasalah kelemahan diri insani melihat keagunganja peladjaran itu.

Allahumma! Bukan karena dipengaruhi paham sempit, saja berani mengatakan bahwa sesungguhnya ahli² fikir, faila-soof, ahli budi yang datang sesudahnja dengan tidak memandang apa agama yang dianutnja, atau fahamnja terhadap alam, sedjak dari Luther dan Erasmus, Spinoza dan Schopenhauer, Voltaire dan Rosseau, Tolstoy dan Gandi, bahkan Hegel dan Marx, adalah orang² yang datang untuk menjempurnakan tafsir dari pada ajaran besar itu.

Kemadjuan ilmu pengetahuan manusia diabad yang ke-20 ini ketjepatan perhubungan dan lalu lintas, radio, yang didermakan oleh Marconi, listrik yang diperdapat oleh Edison, sampai kepada tenaga atoom yang mulai diperdapat oleh Einstein semuanya itu akan mempertjepat tertjapainja tudjuan tadi, jaitu „adalah manusia ummat yang satu”, dengan tidak melupakan kesulitan² yang harus diatasi oleh manusia didalam mentjapai tudjuannya. Sebab halus sekali filsafat yang terkandung didalam ajaran beliau, bahwasanja nenek mojang kita Adam dan Hawa datang kedunia bukan berdua melainkan bertiga dengan Iblis!

Sebagai seorang dari pada penganut faham itu, meskipun saja mengaku bahwa lembaganya belum dapat saja isi penuh, saja pertjaja apabila ilmu manusia telah bertambah tinggi, dan sentimen serta hawa nafsu tidak lagi mempengaruhi djiwa manusia, akan datang masanja pendirian yang bersih, yang berdasar kepada Fitratnja yang asli, manusia yang lalai akan datang berdujun-dujun mendjadi pengikut yang setia dari pada ajaran ini, walaupun ditempat mana dia berdiri.

PENDJELASAN:

²) Dalam kepertjajaan ketiga agama jaitu Jahudi, Nasrani dan Islam nenek mojang manusia adalah Adam dan Hawa. Setelah orang

memperdalam ilmu tentang asal usul manusia dan tabi'at bumi, terutama setelah timbul teori Darwin, maka kepertajaan kepada Adam dan Hawa itu dipandang sebagai kepertajaan agama yang dogmatis saja. Tetapi ahli-ahli tidak merasa puas dan tidak mau berenti dalam satu teori. Kira² ditahun 1933 satu missie ilmu pengetahuan telah membongkar bekas-bekas runtuhan dari keradjaan Babylon yang telah ada beberapa ribu tahun sebelum Nabi Isa itu. Maka berte-mulah sebuah batu melukiskan seorang laki-laki dan seorang perempuan bersikap sebagai orang yang kena murka disampingnya ada sebatang pohon kaju dan seekor ular. Tandanya bahwa kepertajaan kepada nenek moyang yang kita namai Adam dan Hawa itu sudah sangat tua. Nabi Muhammad mengatakan Adam itu „Ab ul Basjar“, artinja bapa dari orang yang djernih mukanya bukan „Ab ul Insan“. Tjობალა fahamkan! Sungguhpun begitu, inipun masih teori pula yang ilmu pengetahuan juga kelak yang akan mendjelaskannya.

Tentang Nabi Nuh dengan perahunja, ditahun 1949 ini juga telah dikirim missie dari Amerika ketanah Turki untuk menjelidiki. Tetapi oleh karena missie terlalu sedikit jaitu 3 orang, maka maksud itu diundurkan karena anggotanya akan dilengkapi sampai sembilan orang. Missie yang telah kembali itu menyatakan kepada pers bahwa besar kemungkinan maksud penjelidikan itu akan berhasil. Demikian juga didalam Quran didjelaskan bahwa tubuh radja Fir'un yang karam dilautan Kulzum ketika mengedjar Nabi Musa menjeberang ketika laut terbelah dua, dinjatakan bahwa dia akan didjadikan salah satu tanda untuk alam. Beberapa tahun yang telah lalu, sebagai yang telah masjhur diketahui, Mummie dari pada tubuh itu telah diperdapat orang setelah terbenam dalam kuburnja beribu-ribu tahun. Oleh sebab itu banjaklah soal-soal dalam kitab sutji yang lebih baik diimani lebih dulu meskipun belum diterima oleh akal, sebab ilmu pengetahuan juga yang akan menjudahinja kelak. Dalam hal yang begini orang-orang materialist yang sengadja hendak menghapuskan pengaruh agama tidaklah akan berhasil maksudnja. Dan sejogianjalah pemeluk segala agama menghilangkan fanatiknya dan bekerdja sama membongkar rahsia Tuhan dari pada buminja yang terbentang ini.

2) Bintang Sji'ra.

Njata ketjilnja lingkungan alam yang ada dikeliling kita ini. Kata Tuhan bintang-bintang yang bermiliun-miliun nampak ini hanjalah beberapa pelita dibawah kolong langit dunia dengan matahari sebagai pusatnja. Diluar alam kita ini, menurut penjelidikan ilmu pengetahuan yang kian madju ada lagi beberapa matahari lain dengan bermiliun bintangnja pula. Salah satu dari bintang yang djauh itu adalah bintang Sji'ra. Menurut keterangan dari seorang ahli falak Islam yang masjhur dinegeri Turki, General Al Razie Muchtar Basja Al Falaki; „djika kita misalkan bumi kita ini dengan segenggam tanah liat, maka adalah luas matahari laksana sebuah medja bundar yang luasnja satu hasta. Maka sabda Tuhan „Wa annahu huwa rabb usj-Sji'ra“ dan sesungguhnya dia adalah Tuhan dari bintang Sji'ra. Alangkah dalamnja hikmat-ajat itu, manusia tidak tjuma disuruh menghadapkan perhatian kepada matahari sebagai pusat dunia kita, seakan-akan dipandang bahwa urusan bintang bulan dan matahari itu sudah satu urusan ketjil dan basi. Yang beribu tahun lamanja manusia-manusia yang sombong mendakwakan dirinja Tuhan yang ada hubungan dengan matahari atau meng-

anggap bahwa matahari itu sendiri Tuhan. Maka Tuhan mendjelaskan bahwa jang seratus kali lebih besar dari matahari pun dibawah kuasanya djuga. Tjuma kadang-kadang terkeluh saja membatja ajat ini. Ajatnja terlukis didalam Quran, kitab sutji jang dibanggakan oleh kaum Muslimin, pada hal teropong bintang itu terletak di California negeri orang Kristen. Insjaflah!

5) Tauhid.

Dalam ilmu sharaf disebut bahwa babnja bab *taf'il*: Wahhada, juwahhidu, tauhidan; meng-Esakan. Didalamnja tersimpan ihtiar dari jang mengerdjakannja sendiri. Djadi pendirian tauhid itu tidak dapat kalau tidak diusahakan dan ichtiarkan dengan mempergunakan akal dan fikiran, logica dan dealektika jang menghasilkan ilmu pengetahuan. Alangkah dalamnja!

Djadi kepertjajaan tauhid belum akan diperdapat kalau tjuma dengan turut-turutan. Dengan itu nampak bahwa fikiran kita tidak boleh statis melainkan selalu dinamis.

KEBANGUNAN AGAMA DIBENUA EUROPA

MESKIPUN sari adjaran Nabi Besar itu, jang disediakan buat perobahan dunia djadi bukan semata-mata perobahan di tanah Arab telah terlambat kira² tiga abad lamanja karena pertentangan jang timbul dari peperangan salib dan pengusiran kaum Muslimin dari Spanjol dan masuknja tentera Turki merampas kekuatan jang paling achir dari keradjaan Bizantium, achirnja akan sampai djugalah seruan itu dari tengah padang pasir kenegeri Europa Barat.

Kekuasaan jang berlebih-lebihan dari kepala² agama atas kepertjajaan ummat dan kedaulatannja jang tiada berbatas didalam menentukan kehidupan, bahkan sampai menentukan dosa dan pahala djuga, menaik menurunkan radja², membantah kemerdekaan berfikir, sehingga tidak dapat membukakan mulut, sebagaimana diketahui adalah mendjadi dasar hidup dari manusia dizaman tengah. Maka dengan tiba² adjaran Nabi Muhammad itu telah timbul di Europa sendiri.

Ditahun 1484 lahirlah seorang anak jang kemudiannja akan menentukan riwayat baru dibenua Europa, jaitu Martin Luther. Dipeladjarinja agama sedalam-dalamnja dan dibentuknja perhidupnja dengan adjaran agama, sehingga dia mendjadi pendeta jang amat saleh. Disalinnja kitab Indjil daripada bahasa Latin — bahasa geredja Katholiek — kedalam bahasa Djerman, lalu dimulainja mengadjarkan rahasia² agama kepada murid² nj. Sesudah diselidiki rahsia agama itu sedalam-dalamnja, timbullah pendiriannja bahwasanja Paus jang dipandang sebagai radja Agama, jang selama ini berkuasa mengangkat radja dan menurunkan melekatkan mahkota Kaisar dan menanggalkan, memberi ampun dosa manusia atau menghukumkannya murtad, jang dipandang sebagai „Manusia Sutji”, hanjalah manusia biasa sadja, jang tidak suni daripada dosa dan kesalahan, sebagai orang lain djuga.

Inilah „BOM” besar bagi masjarakat Europa, jang pada zaman itu tidak kurang menggontjangkan daripada ledakan Bom Atoom jang djatuh di Hiroshima dipertengahan abad ke-20. Ditahun 1512-lah bom itu mulai meletus seketika dengan terang² dia menjatakan sanggahan (protes) kepada Paus.

Dengan segala matjam daja upaja Paus membudjknja supaya „taubat”. Bagaimana akan mau taubat, seorang dengan

kejakinannya jang telah pasti? Jang telah didjadikannya pendirian hidup? Jang telah dipertanggung djawabkannya dengan djiwanja sendiri? Bukan taubat jang teringat olehnja. Kepada siapa dia akan taubat? Padahal itu adalah kejakinan? Malahan ditambahnjalah memperkuat dan memperhebat aksinja sampai dia mendapat pengikut jang banjak. Lantaran itu maka djatuhlah hukuman Paus, hukuman jang sekian ratus tahun lamanya amat ditakuti oleh radja², hatta Kaisar sendiri dan pendeta² di Europa Barat, jaitu hukuman „Murtad“, dikutjilkan dari geredja dipandang sebagai hamba Allah jang sesat jang halal darahnja, boleh diperangi dan dibunuh.

Tetapi Lutherpun tidak bodoh, adjarannya telah mulai berurat kedalam masjarakat Djermania, sedjak dari kaum rendahan sampai keistana radja-radja. Tanah Djerman telah menjadi „Ka'bah“ dari faham baru itu, dan dengan senang hati mereka sudi bernama kaum jang menjanggah (Protestant).

Maka inilah pangkal dari peperangan hebat terdjadi 80 tahun lamanya, diantara pihak jang menjukai Paus dengan pihak jang menjukai adjaran baru, sampai beberapa Mahkota naik. Tanah-tanah jang berdarah Djerman umumnya menerima adjaran ini dan tanah-tanah jang berdarah lain mempertahankannja. Amat ngerinja perang agama itu, sangat besar korban jang dimintanja, kadang² diantara radja² jang bersaudarapun, berkeluarga, berperang dan berbunuh-bunuhan karea mempertahankan kekuasaan jang disandarkan kepada faham. Maria Stuart ditawan dan dibunuh atas titah Ratu Elisabeth. Pernah 30.000 kaum Protestant dikerojok dimalam „Bartholomeu“ jang terkenal, tengah malam, sehingga habis mati semuanya. Pernah pahlawan Cromwell dengan mazahab agama pureitin menumbangkan kekuasahan Karel I. De Loyola mendirikan sepasukan tentera berani mati jang teguh kejakinan dalam mempertahankan adjaran Paus, sehingga agama Katholik tidak sampai terdesak habis. Beberapa gerombolan jang tidak tahan karena desakan atas kejakinan jang dianutnja, lari ke Amerika, sehingga terbukalah benua Baru itu, jang terkenal dengan nama Benua Baru.

Sangat djauh akibat dari pada peperangan agama 80 tahun itu. Seratus tahun dibelakang timbullah golongan angkatan baru jang mentjari djalan, jang memandang bahwa bukan Katholik sadja bahkan bukan Protestant sadja jang menimbulkan nasib malang kepada Benua Europa, tetapi adalah keduanya. Maka timbullah Voltaire (1694-1778) sebagai seorang pudjangga jang dengan terang² menjatakan dirinja tiada sang-

kut pautnja lagi dengan kedua geredja itu. Dia berfaham Merdeka! Walaupun dia akan dituduh murtad, atau mulhid tidak beragama, dia tidak peduli. Dialah seorang pudjangga dengan karangan²nja jang berapi-rapi, atau beriba-iba, atau penuh edjekan menjela kezaliman dan siksa aniaja jang diberikan kaum pendeta kepada ra'jat, karena perlainan agama. Dengan tidak memperdulikan bahaja² besar jang akan menimpa dirinja, tidak mau dia berhenti menjela semuanja itu. Sedang negeri Perantjis tempat dia dilahirkan adalah diberi tjap „Zaman Emas” dizaman pemerintahan Lodewijk XIV jang mengatakan „Sajalah Negara itu”! Sempit baginja tanah Perantjis, dia berangkat ke Pruisen jang telah mulai menghargai fikiran²nja jang tinggi itu dibawah kekuasaan Frederik Agung, sahabatnja.

Dizaman itu pula tumbuh ahli politik dan hukum jang terkenal, bernama Montesquieu (1689-1755) jang mengemukakan teori perpisahan tiga kekuasaan dalam Negara (Trias-politica), jaitu pembuat undang-undang, pendjalankan undang² dan kehakiman. Satu faham jang amat berlawanan pula dengan Keradjaan dan Geredja pada masa itu, jang Negara dikepalai oleh Radja dan Perdana-Menteri dipegang oleh Kardinaal, jang dapat mendjatuhkan hukuman semau-mau, hingga pendjara Bastille penuh sesak dengan orang jang disangka atau dituduh menentang faham Keradjaan.

Dizaman itu pula tumbuh ahli pendidik jang kenamaan J. J. Rosseau (1712-1788) jang mengeluarkan pula adjaran jang sangat bertentangan dengan geredja, jaitu tentang bersihnja djiwa manusia sedjak dia dilahirkan, „fitrat”, tjuma pergaulan dan pendidikannjalah menentukan nasib buruk dan nasib baiknja. Inipun satu rombakan hebat pula atas adjaran geredja jang menetapkan do'a jang diwarisi dari nenek mojang sedjak Adam.

Disamping itu, di Amerika sendiripun orang telah matang pula buat melakukan pemberontakan buat melepaskan negeri djadjahan itu dari kekuasaan Inggeris, jang banjak sedikitnja-pun terpengaruh oleh paham hendak membersihkan agama orang pindah di Amerika itu dari pada kemelut bertentangan agama di Europa.

Terdjadilah hal jang sudah dapat difikirkan lebih dahulu. Revolusi Perantjis timbul, dengan sembojannja jang terkenal „kemerdekaan, persaudaraan, persamaan”. Radja Lodewijk jang ke-XVI dipaksa mengakui „hak² manusia” jang terkenal, pendjara Bastille dirompak, orang tawanan dikeluarkan, Monarchie Bourbon djatuh dan „Rakjat mendjadi Hakim”.

Orang sedang membina dunia jang baru, tetapi bukan sedikit korban djiwa untuk menudju maksud. Meskipun revolusi Amerika dapat berhasil baik, namun di Perantjis lebih tjepat orang meruntuhkan susunan jang lama dari pada menegakkan jang baru. Revolusi Perantjis ditangan Robespierre mendjadi amberuk, sehingga hanja memudahkan djalan buat Napoleon melakukan „Dictator” sebagai Generaal, Konsol dan achirnja Kaisar.

Kekuasaan geredja terpisahlah dari negara. Persamaan tiga bangsa mengambil sikap, jaitu revolusi Amerika jang membawa demokrasi, Perantjis jang membawa hak² manusia mendjadi dasar dari revolusi dan Inggeris jang berdjalan dengan perangsuran, inilah pembentuk sendi dari susunan peradaban baru di Benua Barat. Inilah jang menimbulkan Individualisme, jaitu mengemukakan *Aku*, kemerdekaan berfikir dan kemerdekaan berusaha. Inilah jang menimbulkan hak pentjarian rezeki jang mendjadi pintu gerbang dari dunia Kapitalisme, jang dengan sendirinja tidak pula dapat dipisahkan lagi dengan Imperialisme Modern. Maka pindahlah kekuasaan dari tangan radja dan pendeta, kedalam tangan kaum Bordjuis, jang madju kemuka mengendalikan masjarakat karena kekuatan otak dan harta. Maka ini pulalah jang membuka djalan bagi revolusi baru, revolusi Sosialisme atau Komunisme adjaran Karl Marx.

PENDJELASAN:

¹⁾ Menurut penjelidikan dari pada ahli pengetahuan tentang kehidupan Martin Luther itu, beliaupun mempeladjar kitab sutji Al-Quran dengan sedalam-dalamnja dan menterdjemahkannja kedalam bahasa Djerman.

Ketika disebut orang didekat Voltaire „Marx-nja revolusi Perantjis” itu tentang kebesaran Martin Luther, beliau berkata: „Belum pantas mendjadi tukang gosok sepatu Nabi Muhammad”. Tetapi Voltaire itu dipandang seorang jang tidak beragama (murtad) atau mulhid.

II

REVOLUSI RUSIA dan A G A M A

MESKIPUN sebahagian besar dinegeri Europa, pemerintah demokrasi telah menghilangkan kekuasaan pendeta yang berlebih-lebihan itu, namun beberapa negeri masih djauh ketinggalan. Satu diantaranya ialah negeri Rusia dibawah pemerintahan Tsar dan orang² bangsawannja. Disana terdapat kaum tani yang melarat dan sengsara kena tindisan „tjabang atas”. Selain dari pada tindisan pemerintah, terdapat djuga tekanan kaum pendeta dengan kungkungan i'tikad yang tidak boleh dibantah dan disanggah. Bandingan kebodohan rakjat murba di Rusia sama dengan pendjadjahan yang diderita anak Indonesia selama ditangan Belanda.

Bangsa Rus adalah sebagian dari pada bangsa Slavie (Selatan). Darahnja lebih dekat kepada Timur, djauh berbeda dengan bangsa Europa Barat, darah Djerman atau Latin. Sebab itu isti'adatnjapun masih dekat ke Timur. Bangsa Rus termasuk bangsa yang achir menolak agama Kristen, geredja Orthodox. Sebab itu maka seketika mereka menjusun keradjaannja, dipandanglah Tsar sebagai kepala agama, kepala dari segala pendeta dan pemimpin dari geredja. Tani Rus amat ta'at kepada geredja, sedang tuan-tuan tanah masih menguasai tanah² luas menurut susunan feodal zaman tengah. Tanah Rus telah kian lama kian madju dari negeri agraria menuju negeri Industrie sedjak dibangunkan system hidup tjara Europa Barat oleh Peter Agung. Dizaman Ratu Katharina tanah Ruslan mentjapai kebesaran. Tetapi hanja kebesaran tjabang atas kaum tani tertekan oleh tuan tanah. Kaum buruh tertekan oleh kaum-kaum modal yang besar. Kaum serdadu dikerahkan berperang melawan keradjaan Turki dan merebut pengaruh di Asia Ketjil. Ketika telah timbul perobahan di Europa karena revolusi Perantjis, rakjat Rusia sendiri masih tertekan oleh pemerintahan absolute — monarchie yang sedikitpun tidak terbatas. Rakjat boleh menerima nasibnja karena itu sudah takdir Tuhan. Bukankah Tsar sendiri „Radja dan kepala dari geredja?”

Tani Rus itu telah mendjadi „gila agama”.

Mereka tidak sanggup lagi menggunakan fikiran sendiri. Sedang orang kaya² dan tuan-tuan tanah, graaf² dan pendeta² hidup dengan mewahnja. Graaf Leo Tolstoy adalah seorang bangsawan Rus jang tidak tahan hati melihat penderitaan rakyat. Beliaulah seorang bangsawan jang telah meninggalkan kehidupan mewah itu pergi meleburkan diri kedalam kalangan orang tani, menderita kesengsaraan bersama-sama dengan mereka. Beliau keluaran karangan sebagai tuntunan tentang pendirian hidup manusia dan agama jang benar, sampai beliau salin kitab Indjil, beliau pisahkan ayat² jang pada pendapat beliau tidak berasal dari pada ajaran Nabi 'Isa sedjati. Beliau tidak mengakui 'Isa sebagai Tuhan. Dan beliau amat membentji kekuasaan kepala² agama jang sangat mengikat kemerdekaan rakyat. Meskipun maksud beliau belum hasil seketika hidupnya, dan beliau meninggal dunia didalam tjara jang amat menjedihkan pada sebuah setasiun kereta api hendak lari dari lingkungan rumah tangganya namun ajaran dan buah fikiran-nja, telah turut mendjadi batu sendi jang kokoh dari pada revolusi jang terdjadi pada tahun 1917.

Adjaran Karl Marx adalah sebagai terusan dari pada buah fikiran manusia jang hendak mentjari masjarakat jang lebih sempurna. Beliau orang Djerman, tetapi ajarannya itu dinegerinja sendiri belum mendapat tanah jang subur. Jang tjotjok buat ajaran Marx ialah tanah Ruslan. Demokrasi jang diperjuangkan oleh rakyat pada masa repolusi Perantjis belum lagi masuk ketanah Ruslan, pemerintahan amat kolot, pengaruh kaum geredja amat besar, rakyat masih sangat bodoh. Maka ke Ruslan itulah murid² penuntut Marx menjemaikan benih ajaran Marxisme, dibawah pimpinan Lenin, Trotsky, Radek, Kalinin, Stalin dan lain²nja. Maka pada tahun 1917 berhasillah maksud mereka menumbangkan pohon kekuasaan besar dan bergantilah pemerintahan negeri itu mendjadi „*Pemerintahan kaum buruh*” sesudah menempuh perjuangan jang hebat dan sengit, menumpahkan darah menganak sungai. Berganti dari diktator geredja ke diktator proletar.

Siapakah jang mempertjepat matangnya repolusi?

Jang mempertjepat matangnya repolusi ialah seorang pendeta jang masjhur, bernama Rasputin. Masjhur bukan karena perangainya jang utama, tetapi masjhur karena kepandaiannya mempergunakan agama mendjadi alat jang paling berpaedah untuk mentjapai kehendak hawa nafsunja jang durdjana. De-

ngan sikapnja jang pura² saleh, dengan kepintarannja berpidato membudjuk orang, maka terbudjuklah rakjat dan tertariklah hati perempuan² tjantik, isteri orang² bangsawan dan kepala² perang, malahan Tsarina, pemaistri Tsar sendiri mendjadi kepala dari pada perempuan² jang tergila-gila kepada Rasputin, sehingga pernah diadakan satu komite untuk mengumpulkan rambut perempuan tjantik itu akan ditenun didjadikan djubah „beliau” dan paling diatas sekali ialah rambut Tsarina.

Perhubungannja amat dekat kedalam istana, rahsia² istana banjak diketahuinja. Diapun „pandai” pula ilmu tenung. Menurut tenung beliau tanah Ruslan akan hantjur djika tidak menurut nasehatnja. Maka tiap² nasehat beliau itu dituruti, ternjata kerugian djuga jang menimpa tanah Ruslan. Kemudian ternjata bahwa dia itu adalah sepion besar dari pada Kaisar Wilhelm II tanah Djerman. Bukan sedikit korban lantaran Rasputin. Rakjat umum dipudjuk supaya tunduk kepada sikap sewenang-wenang pemerintah. Kehormatan perempuan² bangsawan dirusak binasakan. Perempuan² jang bodoh „gila agama” itu mau sadja menurut kehendak „bapa pendeta”, karena dosa akan diampuni. Dalam hal jang seperti inilah dapat dipergunakan pepatah pemungkir² agama jang masjhur: *„Agama itu tjandunja rakjat, tjandu jang kian dihisap kian menagih sehingga badannja sendiri kian lama kian kurus kering.”*

Lain dari pada Rasputin ada lagi berpuluh dan beratus pendeta jang hidup dari pada memeras rakjat atas nama agama. Pendeta² itulah jang mendjadi penghalang² besar dari pada pemberontakan itu. Demi setelah pemberontakan berhasil, kaum pemberontak tidak dapat lagi mema’afkan segala kesalahan itu. Agama kolot telah sangat mendarah mendaging didalam djiwa rakjat Rusia. Maka urat akar agama itu perlu dibongkar, dihabis dihantjurkan. Istana Kremlin jang indah didjadikan istananja kaum buruh. Geredja² tempat sarang „agama Rasputin” itu dihantjur leburkan, didjadikan kandang kuda. Rakjat jang marah tidak dapat lagi menahan hatinja. Kata² jang menundjukkan kelebihan seseorang manusia dari pada jang lain, dihapuskan dan dibersihkan. „Seri Baginda Jang Maha Mulia” „Seri Paduka Tuan Besar”, Seri Paduka Bapak jang bidjaksana, semuanya dihapuskan, diganti dengan kata² satu sadja: „Saudara!”

Satu kedaulatan kaum buruhpun berdiri! Agama dihapuskan, karena pada hemat mereka agama adalah alat imperialisme.

Adjaran Marx jang berdasar historie materialisme itu, jang memandang perkara agama hanja „dongeng” buatan manusia, dan berkebetulan praktik mendjalankan agamapun, dapat didjadikan alasan tepat dan tjepat buat orang jang telah sekian lama menderita sengsara, menjebabkan revolusi Kominis lebih tjepat masuk ke Rusia, dari pada di Djerman, jang filsafat keagamaannya diakui lebih rendah dari pada di Djerman. Setelah kaum buruh mentjapai kekuasaan, sendirinja denlamnja dilepaskan dengan amat hebatnja. Tsar sendiri kepala geredja jang terbesar, dibunuh bersama seluruh keluarganya, bahkan ditjentang. Geredja² dibongkar kekuasaannya. Istana Kremlin jang indah tempat Tsar bersemajam mendjadi istananja kaum buruh. Diktatuur Tsar dengan staf²nja, Djenderal², Graaf², bishop², bankier² dan kaum kapitalis, diganti dengan diktatur-nja kaum buruh, dikepalai oleh Lenin dan dilandjutkan oleh Stalin dan staf²nja pula. Kepala Negara dahulu bergelar *Tsar* Kepala agama, disokong oleh kaum kapitalis, bordjuis dan feodal. Sekarang Kepala Negaranja bergelar *towarich*, saudara, kepala anti agama, dikelilingi oleh *pemimpin* buruh, *pemimpin* tani dan proletar. Nama² kota dialih, Petrograd¹, Kota Peter tak ada lagi, jang ada Leningrad dan Stalingrad. Itu hanja buat sementara, menunggu tertjapai Komunisme sedjati, sjurganja kaum buruh. Ganti dari ideaal Tsar dahulu, itu hanja buat sementara, menunggu tertjapainja negara sedjati, sjurganja kaum Tha'at!

Dahulu, semuanja dengan kehendak Tuhan, ra'jat ditindas-pun dengan memakai nama Tuhan.

Sekarang „Biza busjnik” tidak bertuhan. Tidak dengan nama Tuhan, kapitalisme jang salah, deritalah kesengsaraan, tutup mulut, diktatur atau dictator hanja sementara waktu, baru 22 tahun, belum lama. Nanti kalau komunisme tertjapai, diktatur hilang sendiri.

Dan pemimpin² buruh hidup dalam Kremlin, ditempat Tsar dulu! Rakjat menonton towarich berkuasa sebagai Tsar berkuasa! Dahulu kegeredja sembahjang dengan tha'at, biza busjnik! Tuhan tidak ada! Sekarang ketanah lapang merah, seperti mait Lenin, parade, tafakkur!

II

REVOLUSI SPANJOL DAN AGAMA

Hidup orang zaman pertengahan adalah hidup jang amat dipengaruhi oleh agama jang djatuh kepada derdjat fanatik dan sempit paham jang amat mendalam. Kekuasaan Paus tidaklah ada batasnja. Radja² jang memerintah, adalah mahkota jang terletak dikepalanja itu sebagai „kurnia” dari Paus. Dua perkara jang dipandang tjatjat besar oleh kaum kristen pada masa itu, tjatjat jang harus dibasmi, jaitu adanja Kota Baitil Makdis dalam tangan kaum Muslimin dan kekuasaan bangsa Arab di Spanjol. Maka kedua fasal itu telah menimbulkan bentji jang amat hebat kepada agama Islam dan bangsa Arab, hingga terdjadilah „Perang Salib” jang terkenal. Sampai 8 kali angkatan perang Radja² di Europa Barat mendatangi negeri² Islam, merampas Baitil Makdis dan sempat djuga mendirikan keradjaan kaum salib di Palistina.

Tidak beberapa lama sesudah perang Salib itu, gerakan kaum Kristen Spanjol jang hendak melepaskan diri dari kekuasaan bangsa Arab, bertambahlah hebatnja. Semangat keagamaan rakjat bertambah bernjala-njala dengan pimpinan kaum pendeta.

Ditahun 1492 (achir abad ke 15), berhasillah tiga kemenangan politik serentak bagi bangsa Spanjol. Pertama, ditahun itulah dibangunkan dua keradjaan Spanjol mendjadi suatu negara jang kuat, jaitu Aragon dan Castilie, dengan perkawinan Radja Ferdinand dari Aragon dan Ratu Izabella dari Castilie. Ditahun itulah keradjaan Arab jang achir, Banil Ahmad, tidak dapat bertahan lagi lalu menjerahkan kuntji kota Granada jang telah dipertahankannja berbulan-bulan. Dan Radja Abu Abdillah, Radja Ahmar jang penghabisan, berangkatlah memilih tanah pembuangannja di Afrika. Jang ketiga ditahun itu djugalah Colombus berhasil mendapat benua baru, Amerika. Hingga Spanjol mendapat djadjahan baru, sesudah Merdeka.

Dalam segala kemadjuan politik jang gilang-gemilang ini, pada hakekatnja kaum pendetalah jang memegang tampuknja. Keputusan kaum geredjalah jang didjalankan keradjaan, karena keradjaan ialah keradjaan agama.

Tjuma keradjaannjalah baru jang dapat, namun bangsanja belum. Bukan perkara mudah mengikis suatu bangsa jang telah senjawa dengan bumi Spanjol sendiri 700 tahun. Mesdjid² istana jang indah bekas kebudajaan jang mentjapai puntjak

ketinggian, bibliothek, filsafat dari Al-qadi Ibnu Rusjd, Ibnu Haistam, Ibnu Badjah. Bukan perkara ketjil darah jang telah bertjampur. Tapi semuanya ini harus dibersihkan, karena begitulah faham masjarakat jang ada masa itu.

Maka diatas dasar kepertjajaan agama dimulailah membersihkan itu. Sisa² bangsa Arab dipaksa masuk agama Kristen. Didirikanlah sekolah² dalam geredja untuk memutar anak² dari Islam kepada Nasrani. Mesdjid² ditukar djadi geredja, dimenara mulai digantungkan lontjeng. Tetapi sisa kaum Muslimin itu masih melawan dalam bathinnja; djika digeredja anak diadjar djadi Kristen, diadakanlah pemeriksaan kerumah² masih adakah bekas Islam dirumah-rumah itu apa tidak. Kalau masih ada, maka orangnja dihukum, dibunuh dengan kedjam, menurut hukuman jang ada pada masa itu. Dari itupun tidak djuga memuaskan, tanda dan pengaruh Islam, demikian djuga Jahudi, masih nampak. Sebab itu achirnja diadakan pengusiran besar²an atas sisa bangsa jang telah tudjuh ratus tahun memberikan djasa ke Benua Europa itu.

Terbukanja kemenangan² jang gemilang, menimbulkan tjita² baru untuk mengembara. Cortes membuka Mexico, de Madeira dan Alfonso de Albuequerque membuka djalan ke Timur, India, Teluk Persi, Keradjaan Malaka bagi Portugis. Mexico, bekas keradjaan Inca dan pulau Pilipina bagi Spanjol, semuanya membuka kemegahan bagi kedua negeri itu, dan geredjalah jang djadi djiwanja. Lantaran itu, geredja dengan sendirinja mempunjai urat jang amat teguh dalam djiwa rakjat.

Negeri Spanjol dari sebab² jang tersebut diatas selama abad ke-16 itu mendjadi satu negara jang kuat dan besar. Seluruh Europa Barat djatuh kebawah pengaruhnja. Negeri Prantjis, negeri Belanda dan lain², bertuan ke Spanjol. Ditjobanja djuga menjerang negeri dengan satu „armada” jang besar, tetapi gagal.

Tetapi tjobalah perhatikan! Satu pergolakan baru akan terdjadi dibenua Europa dalam zaman renaissance itu: Tadi kita katakan, ditahun 1492 adalah puntjak kemegahan Katholik dengan dipandui oleh Spanjol; Moor Negara bersatu, Arab kalah, Columbus mendapat Amerika. Padahal 8 tahun sebelum itu (1484) telah lahir orang besar jang akan menggontjangkan Europa dengan faham barunja; Luther. Lihat sekali lagi! Diawal tahun abad ke-16 itu bangsa Spanjol dan Purtugis menaklukkan Mexico, India, Malaka, Pilipina, diawal abad itu pula (1512), Luther mulai menjatakan sanggahannja kepada Paus. Paus mulai mendjatuhkan kutuk murtadnja atas Luther. Euro-

pa akan mandi darah. 80 tahun Europa berperang hebat, di Inggeris 30.000 kaum Protestant disembelih. Belanda berontak! Tetapi di Spanjol sendiri geredja Katholik masih dapat mempertahankan kekuasaannya. Seluruh kehidupan adalah agama.

Achir abad ke-17 mendjelang abad ke-18 mulailah timbul fikiran² baru di Europa, landjutan dari gerak Luther. Failasuf² besar, dan fikiran² besar jang mulai hendak melepaskan ikatan geredja dari pada tjara berfikir. Dalam pusat negeri jang berdekatan dengan Spanjol sendiri, jaitu Prantjis timbullah ketidakpuasan rakjat dengan susunan jang lama. Perkongsian radja² Prantjis dengan Kardinaal, seorang kepala negara dan seorang perdana Menteri dan penindasan jang tiada putus², pergolakan jang hebat di Inggeris diantara Karel I dengan Cromwel, semuanya itu menimbulkan fikiran² baru dan tilikan.

Nama² Rosseau, Voltaire, Montesque adalah tiga tiang² besar dari Revolusi Perantjis.

„Persamaan, persaudaraan, kemerdekaan” mulai mendingung dibenua Europa. Revolusi gagal dan dilandjutkan oleh Napoleon, tanah Spanjol dikalahkan dan ditaklukkan, mulai gojang persendian agama susunan Katholik pada masa itu. Kota Rome jang sutjipun tidak dapat bertahan. Paus sendiri ditawan, laksana Djenderal Mac Arthur menjatuhkan ketuhanan Tennoheika dimasa ini! Tetapi walaupun bagaimana jang terdjadi, namun di Spanjol belum ada perhatian kedjurusan itu. Kuku pendeta masih mentjekam, ra'jat melarat terkubur didalam untung buruk menunggu takdir, ditanah-tanah perkebunan jang bukan dia punja, melainkan geredja punja.

Tetapi hal jang demikian tidaklah lama. Hanja dalam kalangan ra'jat tani jang gila agama jang belum ada perobahan itu. Revolusi Perantjis telah memudahkan kehidupan dalam lingkungan geredja dengan berangsur kepada memajukan hidup kemerdekaan diri (individualisme), zaman agraria bertukar kezaman industri. Perhatian pemuda Spanjol mulai terhadap kenegeri tetangganya jang telah mulai maju dengan kehidupan baru. Madrasah² di Paris mereka penuh, apalagi bahasa berdekatan. Kebangkitan Itali dibawah pimpinan pahlawan Mazini, kebesaran Keradjaan Oostenrijk dan lain² menjebabkan timbul dalam kalangan kaum terpeladjar kesadaran kepada nasib tanah air sendiri. Maka sedjak achir abad ke-19 bergelombanglah gerakan kaum terpeladjar itu, hendak melepaskan diri dari monarchie (keradjaan) dan pengaruh agama. Mulailah dibentji kefanatikan jang berlebih-lebihan. Negara dan ra'jat miskin, utang negara banjak. Kaum feodal dan pen-

deta hidup mewah. Belunggu ini wadjiib dibuka dengan tjara kedjam. Berkali-kali radja Spanjol Alfonso XIII hendak dibunuh; tahan djugalah njawa radja itu. Tersadarlah kaum muda akan kebesaran Spanjol dizaman lama, terutama dizaman radja² Arab. Tetapi utjapan itu amat berbahaya. Kepala pemuda rasa terpujul dengan lepasnja pulau² Pilipina dari Spanjol. Bagaimana kita ini, kita mesti merobah nasib; parlement, undang² dasar, perbaikan nasib!

Sehabis perang Europa, jang dikala keradjaan besar memperkatakan kemenangannya, Spanjol tidak dalam hitungan. Bahkan ditahun 1924 petjah pemberontakan Abdul Karim. Dua tahun pemberontakan itu tidak diselesaikan; kalau tidak dengan bantuan Perantjis (atas bisikan bangsa² Imperialis Europa), karamlah Spanjol oleh pemberontakan itu.

Radja dan pendeta perlu mentjari orang kuat buat menghadapi kesulitan dari luar dan dalam ini. Djenderal Primo de Rivera diangkat djadi perdana Menteri, kepala perang, diktator besar. Pemimpin² ra'jat disimpan masuk bui bertahun-tahun.

Umur Primo de Rivera tidaklah selama usaha gerakan ra'jat, semangat kemerdekaan lebih keras dari diktatornja. Achirnja Pemerintahannya djatuh djuga. Tidak lama kemudian diapun mati.

Daja-upaja djadi tidak dapat lagi menahan gelora ra'jat. „Suara ra'jat ialah suara Tuhan”.

Tidak ada djalan lain lagi bagi radja hanjalah meninggalkan tanah airnja. Karena Alfonso pun memang seorang penjtjanta tanah air pula. Kaum Nasionalist Republikein menang. Pengaruh Republik besar di Spanjol. Alcola Zamora didjeput orang dari pendjara dan didjadikan President. Kemerdekaan berfikir dan menjatakan fikiran, kemerdekaan beragama, kesempatan faham dihilangkan. Kebudayaan merdeka, keindahan² pusaka Arab dipelihara kembali.

Tetapi tidaklah lama ni'mat kemerdekaan demokrasi itu diketjap oleh ra'jat Spanjol jang malang. Gerakan komunis telah timbul pula menentang gerakan Nasionalis, pertarungan tiada berhenti: Waktu itulah timbul Djenderal Franco meniru lagak lagu Musolini dan Hitler, dengan bersandar kepada kaum kapitalis dan kaum geredja. Bumi Spanjol kembali djatuh kedalam perang saudara jang amat hebat, sedjak tahun 1936. Franco dibantu oleh Musolini dan Hitler dengan alat sendjata dan tentera. Kaum komunis dibantu oleh Stalin dengan alat sendjata dan tentera pula. Achirnja Francolah jang menang, sampai bersambut dengan perang dunia kedua.

Perang dunia kedua habis dengan kemenangan demokrasi dan sosialisme atas paham Nazi dan Fascisme. Tetapi Franco jang rupanja bidjak djuga memerintah, sampai sekarang tidak ada niat orang hendak menghantjurkan. Kapitalisme Amerika rupanja memandang tidak ada keuntungannja mendjatuhkan kekuasaan Djenderal itu.

Franco „mempermodern” *pakaian* sewenang-wenang radja² zaman tengah. Dia tidak ada hubungan dengan bangsanja sendiri, dia memerintah dengan *api* bukan dengan *hati*. Pengawal setiap hari bukan pemuda Spanjol, tetapi serdadu djadjaan dari Riff. Darah Spanjol jang panas tidak akan dapat menderita itu lama-lama.

Revolusi Mexico pun adalah tali bertali dengan perkembangan Revolusi di Spanjol. Itupun tidaklah heran, karena peradapan Europa jang telah menumbuhkan bangsa Mexico adalah bawaan dari pendjadjaan Spanjol sedjak achir abad ke-15 dan awal abad ke-16. Djuga dalam Revolusi terkandung semangat hendak memerdekakan diri dari geredja. Dan tentu sadja pengaruh adjaran Marx jang memandang agama hanja ratjun, atau tjandu jang mematahkan semangat ra'jat mendjalar djuga disana.

Alhasil terbuktiilah sudah bahasa penindisan dan pengisapan darah kepada ra'jat melarat telah dilakukan dizaman feodal. Orang mengharap setelah kaum menengah naik dan berganti dengan zaman bordjuis dan menimbulkan kapitalisme dan imperialisme, agama tidak akan berpengaruh lagi. Tetapi jg. bimbing tangan dengan kaum pengisap itu. Hingga orang mengkjadian selalu, pemimpin agama masih sadja berdjalan bertjari pendirian sangat radikaal, jaitu hapuskan agama itu sendiri, dan *biza busjnik* tidak ada Tuhan.

III

AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK RIWAJATNJA

Sebelum kita terangkan revolusi jang telah timbul didalam kalangan Islam, haruslah kita ulangkan sekali lagi dasar Islam jang sedjati dan pokoknja jang asli.

1. Mentauhidkan Allah dan melarang isjrak (mempersekutukan Tuhan dengan jang lain).
2. Memperteguh oechuwwah, persaudaraan sesama manusia.
3. Mengingat bahwa Agama Islam itu tidak diturunkan dengan kesukaran, tetapi mudah dipaham dan mudah di-kerdjakan.
4. Tidak ada kasta, tidak ada kelebihan seseorang manusia dari manusia jang lain, melainkan karena bakti takwanja kepada Allah djua.
5. Dasar pemerintahan atas sjura.

Dengan dasar seperti inilah agama Islam ditegakkan oleh Nabi Muhammad, sehingga sanggup mempersatukan umatnja dan telah menimbulkan beberapa kemandjauan budi pekerti, kemerdekaan paham dan kebudayaan beratus tahun lamanja.

Sajang dasar revolusi telah dibelokkan oleh Mu'awijah, jang memutar pemilihan kepala negara dengan kehendak bersama, untuk dialirkannja bagi kemegahan keluarganja. Sehingga perbuatan Mu'awijah itu jang laksana terkentjongnja air dihilu jang asalnja sedikit telah membentuk perdjjalanan sungai dari pada kehendaknja jang bermula, untuk berabad-abad lamanja. Sehingga usaha untuk memulangkannja kembali berkehendak pula kepada kekuatan tenaga manusia, keturunan demi keturunan. ⁽¹⁾

¹⁾ Berkata Al-Imam Hasan Bashri Tabi'in jang masjhur; jang merusakkan perkara ini ialah berdua, 'Amr bin 'Ash ketika mead-piskan kepada Mu'awijah menaikkan Kur'an, dan Mughirah bin Sji'bah jang dionslah Mu'awijah dari djabatannja di Kaufah, tetapi dapat pangkat kembali lantaran sudi menarik-narik orang banjak untuk mengakui anak Mu'awijah jang bernama Jazid itu mendjadi penggantinja, kalau dia mati. Sedjak itulah Radja-radja itu mengan-kat anaknja penggantinja. Kalau tidak demikian, tentu sampai hari kiamat akan tetap pemilihan kepala Negara dengan musjawarat".

Seketika Abdur Rahman bin Abibakr menerima kabar, maksud Mu'awijah ini, dia berkata: „Adat istiadat dan Kaisar ini, Abubakar dan Umar tidak menurunkan kepada putera-puteranja”.

Setelah lepas abad jang keenam Hidjah ja'ni sesudah djatuhnja keradjaan 'Abbasiah di Bagdad, berangsur pulalah kemunduran Islam dan hilang pengaruhnja, mendjadi agama jang dikerdjakan dengan tiada semangat. Islam sudah mendjadi agama jang telah mementingkan rupa, tidak lagi mementingkan rasa. Rasulu'llah pernah berkata: „Kamu akan mengikut dje-djak pemeluk agama jang sebelum kamu tapak demi tapak”. (Jahudi-Nasrani).

Maka bertemulah apa jang dikatakan nabi itu. Perhubungan jang langsung kepada Allah telah terputus ditengah-tengah. Mula²nja merdeka mengikuti djalan Tuhan menurut pedoman iman sendiri, dan ulama² hanja sebagai penunjuk djalan. Tetapi achirnja 'ulama itu telah mengikut dje-djak pendeta Nasrani tidak lagi mendjadi penunjuk djalan. Tidak ada lagi kemerdekaan berfikir dan menimbang, melainkan harus ditelan dan harus diterima apa jang dikatakan oleh 'ulama. Mendjadi taklid buta, menurut dengan tuli, tidak boleh ditukar dengan jang lain. Kata *haram* lebih banjak dari pada kata *djaiz*.

Apakah jang dibitjarakan oleh 'ulama itu? Dahulu kala '*ulama*² jang *dahulu* mengambil istimbath hukum dari pada Al-Qur'an sendiri, hadis Nabi disaring benar², karena telah banjak tjampuran buatan manusia jang mempunyai maksud untuk kepentingan sendiri. Lalu 'ulama itu mempergunakan „Idjtihad”. Idjtihad itu mereka namakan „Dzanni” tidak hukum „Jakin”.

„Ulama itu berkata bahwa djika bertemu kataku itu dan bertemu pula hadis jang shahih, tinggalkanlah kata²ku itu dan ambil hadis jang shahih”. Dan ada pula berkata: „Djangan dipegang perkataanku atau perkataan 'ulama jang lain, tetapi peganglah Al-Quran dan sunnah jang shahih”.

Mereka bekerdja keras membanting otak membuka rahsia Al-quran dan memudahkannja bagi orang lain, dengan tidak memaksa orang itu mesti menerima apa jang dia putuskan. Maka madjulah ketjerdasan fikiran dan madju ilmu fikih mendjadi suatu ilmu jang teratur, ilmu itu diperluas diperkembang oleh jang datang kemudian.

Jang datang kemudian mensjarah matan, sjarah diberi pula hasjiah diberi pula takrir. Tetapi lama² dari pada beridjtihad tadi, telah mendjelma mendjadi mazhab jang telah ditentukan. Lalu timbul perikaian karena perlainan mazhab, kadang² batal membatalkan, salah menjalahkan sampai timbul pula perebutan pengaruh didalam negeri, berebut djadi kadli, djadi sjechul Islam, djadi Mufti, sehingga djabatan 'ulama jang mulia itu telah mendjadi pangkat perebutan dunia.

Mula²nja tentulah timbul kemuka ulama lama jang sebetul-
nja ahli, lama² pangkat itu sudah boleh dibeli dengan wang suap.
Achirnja pangkat itu mendjadi hak keturunan sebagai pangkat
radja djuga. Lantaran keturunan atau lantaran diperdjual be-
likan itu, maka 'ulama itu bukan lagi lantaran ilmu, tetapi lan-
taran pakaian sadja, serban besar², djubah dalam, tasbih dan
'azimat.

Ilmunja sangatlah pitjiknya. Jang bernama 'ulama hanjalah
jang tahu kitab fikih mutaachirin didalam mazhabnja. Dia tidak
berani mempeladjar fikih dari pada pokoknja, jaitu Al-Quran
atau hadis. Karena menilik Al-Quran dan hadis itu adalah mar-
tabat idjtihad, sedang beliau adalah martabat muqallid. Maka
njatalah dizaman kemundurannya itu, ulama² tadi telah dididik
merasa diri rendah, sehingga djika sekiranya ada orang jang
hendak kembali mengambil hukum daripada Al-Quran dan ha-
dis, dipandang sebagai orang sesat, jang memetjah idjma',
melawan 'ulama dan lain² tuduhan.

Adapun ulama adalah kata² djama' daripada „alim“, jaitu
orang jang berpengetahuan, arti itu- umum dan meliputi. Tahu
dia hendaknya perkara² jang berhubungan dengan agama dan
dunia, luas fahamnja, landjut pe-njelidikannya dan djauh pan-
dangnja. Tetapi setelah agama Islam mundur, arti ulama itu
telah dipersempit, ulama itu ialah jang tahu kitab sutji, fikih
tjara taklid kepada pengarang²nja jang telah lama, budak dari
matan karangan itu, tidak berani keluar dari garis bunji kitab
sebab fikirannya sendiri tidak berdjalan. Ia mendjadi djumud,
beku. Bunji kitab karangan manusia itulah jang mereka namai
nash!

Pada hal Al-Quran adalah sumber dari pada kemerdekaan
fikiran dan kemerdekaan fikiran itulah jang diperdjuangkan
oleh manusia seisi alam sehingga tertjapai kemadjuan seperti
sekarang. Memerdekan fikiran itulah maksud jang sedjati
dari pada kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. Tetapi semendjak
agama Islam mundur, kemerdekaan fikiran itulah jang telah
tertutup. Al-Quran telah tinggal mendjadi suatu kitab jang
dibata untuk dilagukan dengan njanjian² merdu. Diambil ber-
kat membatjanja tetapi tidak digali rahsia jang terkandung
didalamnja. Bukan tak ada tafsir Al-Quran itu; tetapi telah
dipenuhi oleh dongeng² kuno jang tiada berdasar dari penga-
djaran Islam, jang terkenal dengan nama Israiliaat. Djika ber-
temu hukum jang tepat didalam Al-Quran itu, tetapi bersalahan
dengan tafsir atau fatwa jang dikeluarkan oleh ulama² didalam

mazhabnja, maka jang dahulu dipakainja ialah fatwa ulama itu. Al-Quran singkirkan ketepi dahulu.

Lain dari pada jang tersebut itu buat apa pulakah dipergunakannja Al-Quran?

Berpuluh-puluh orang jang mengakui dirinja ahli ilmu gaib, tukang tenung dan ramal, membuat berbagai-bagai barang jang dinamai 'azimat dengan memakai ajat² Quran djuga. Apabila ajat ini atau ajat itu dibatja, sebertji-bertji perempuan ia djatuh tjinta. Apabila ajat ini atau ajat itu „diamalkan“, maka orang jang datang menagih piutang akan terkutup sджа mulutnja tidak berani angkat bitjara. Huruf *ini* demikian chasiatnja, ajat *itu* sekian pula pengaruhnja. Ada pula ajat jang mereka djadikan sebagai „tiket buat masuk kedalam sjurga“, batja sджа ajat kursi tiga kali akan tidur, atau Kulhu seratus kali, maka kalau mati dan terus masuk sjurga. Djadi adalah sjurga jang ditjapai oleh Nabi² dan Rasul², orang² sjahid dan orang Mudjahid dengan perdjuaan habis²an, dan mengurbankan darah dan air mata, boleh dibeli pada tukang djual ajat tadi dengan harga jang amat murah! Djual obral!

Hadis Nabi dan Sunnah jang diterima dari pada nabi Muhammad s.a.w. tidak pula kurang buruk nasibnja dari pada itu. Hadis jang asli dari pada Rasullu'llah s.a.w. telah pajah memilihnja, mana jang sahij, mana jang lemah dan mana jang bohong. Kekatjauan politik dan perebutan pengaruh diantara partai setelah Rasullu'llah wafat, menjebabkan tidak sedikit orang memperbuat hadis² palsu untuk kepentingan partainja.

Bukan sджа kaum politik jang telah merusakkan kesutjian agama dengan hadis² palsu itu, bahkan tukang² azimat, tukang tenung, tukang djual permata tjintjin, pun membuatnja pula. Sehingga ulama² hadis dan penjelidik jang sedjati perlu menjaring sehabis-habis saringan dalam tempo berpuluh tahun untuk menjisihkan mana jang tulen dan mana jang palsu. (Dibela-kang kita djelaskan lagi soal ni).

Dengan hadis² palsu itu, jang tidak dapat diterima oleh akal jang bersih, fikiran orang² 'awam kerap disesatkan oleh golongan jang diberi gelar ulama itu.

Disamping kerusakan perdjalanannya itu, timbul pulalah golongan kaum shufi (tasauf) jang mengandjurkan kebentjiaan kepada dunia, setelah diselidiki terdapatlah bahwa pengaruh adjaran agama jang lain, jang memandang sesamanja manusia dapat mendjadi „orang perantaraan“ antara dia dengan Allah. Lalu timbullah beberapa adjaran dalam golongan itu, seumpama tawaddjuh, arabitah wasilah dan lain², jang berarti bahwa se-

seorang tidak akan dapat berhubungan dengan Tuhan Allah kalau tidak dengan perantaraannya Sjechnja (gurunja).

Maka amat tjepatlah manusia berpaling kepada jang lain, dan meninggalkan djalan Tuhan. Dibesarkannya sesama manusia sampai menjamai derdjat Allah. Ada sesamanya manusia jang dikatakannya keramat, Wali-Allah, lalu mereka memintak berkat atau memintak pertolongan kepada keramat dan Wali-katanja-itu. Bilamana keramat atau Wali-nja itu meninggal dunia, diperbuatkannya makam dan gubah dikuburnja, mula dihormati seperti biasa kemudian dipandang sebagai suatu tempat sutji, tjuma menamainja berhala jang tidak, namun hakikatnja sudah berhala, dihantarkan kesana bunga dan dibakarkan kemenjan, diambil mendjadi berniat dan bernazar.

Lebih menjakitkan hati lagi bilamana bukan kubur sadja jang di-Tuhankan, bahkan orang jang masih hidup. Chalifah-chalifah Bani 'Abbas dizaman kemunduran itu, duduk diatas singgahsana peterana bertatahkan emas dan permata ratnamutu-manikam, berkelambu kain sutera dewangga, dikelilingi biti-biti perwara dan bentara, mengipaskan kipas bulu merak dikiri kanan baginda. Siapa jang hendak mendjundjung duli dan berdatang sembah, hendaklah sudjud melekapkan keningnja kebumi tiada boleh mata menentang wajah baginda, dan walaupun hendak menentang, tiadalah dapat, sebab baginda duduk dibalik kelambu halus. Seorang utusan Keradjaan lain jang datang menghadap dan wadajib memenuhi sjarat-sjarat itu, bertanja kepada „Al-hadjib”; „Inikah Tuhan Allah itu?”

Itulah adat istiadat radja-radja Timur zaman purbakala, semasa Radja-radja itu dipandang sebagai Tuhan atau Dewa, telah kepindahan adat-adat itu kedalam istiadat Istana-istana Chalifah „Amiril Mu'minin” sendiri, menurut bentuk istiadat Radja-radja Persi keturunan Sasaan jang bersemajam didalam Iwaan.

Maka tjobalah bandingkan kehidupan Chalif-chalif jang telah demikian rupa dengan kehidupan Chalifah pertama, Abubakar jang berbelandja hanja dua dirham sehari, atau Umar jang ketika Hurmuzaan, seorang diantara orang-orang besar Persi datang menghadapnja, didapatinja beliau sedang tidur berbaring dipasir panas diluar kota Medinah dan djedjak pasir terletak dan terkesan pada pipinja, memakai sehelai gamis dari belatju.



Kalau sekiranya hakim sedjarah bersidang dan lalu menjelidiki siapakah agaknya yang bertanggung djawab atas keruntuhan ini, maka tertudjulah mata 'umum kepada dua orang disudut, jang duduk meléngah-léngah serupa orang tidak turut dalam perkara itu. Pertama golongan jang diberi gelar Ulama tadi, dengan djubahnja jang besar dan sorbannja jang sebesar tudung-sadji sambil membilang-bilang tasbih, sebab „dia telah mati sebelum dia mati”. Kedua golongan jang diberi gelar Radja, Sulthan, Amiril-mu'minin dan lain-lain sebagainja dengan djari-djari jang penuh tjintjin emas, leher berkalung mutiara mahal dan ditangannja terpegang pula tongkat kekuasaan (shauladjaan). Keduanja bekerdja sama dengan rapat menindas kemerdekaan fikiran. Radja menghisap darah ra'jat, mengambil isi Baitul Maal untuk kepentingan dirinja sendiri, ra'jat mati kelaparan, dan 'ulama menthala'ah kitab, mentjari dalil-dalil untuk pehalalkan perbuatan itu. Kalau ada ra'jat atau 'ulama sedjati jang mentjoba membantah atau menolak kezaliman, ada harapan kena hukum siksa, buangan, pendjara, dikerat lidah, dipotongi tubuh atau dipalangkan dipintu kota, sampai lurut tubuh kebawah dan dimakan andjing.

Rapat benar „kerdja-sama”nja.

Ulama siang malam berusaha mematkan semangat ra'jat dengan fatwa-fatwa membentji dunia, bahwasanja dunia itu adalah tipuan semata-mata, hingga tidak disisihkan lagi mana dunia untuk mentjapai achirat dan mana jang dibentji itu. Padahal Radja sendiri memakai dunia itu, jaitu dunia jang tidak boleh didekati ra'jat. Kalau ra'jat mengadu kepada Ulama atas malang nasibnja, maka diapun dibudjuklah, disuruh sabar! Meskipun didunia dapat tjelaka, sengsara, miskin dan hina, semuanya adalah Takdir Allah Ta'ala jang tidak boleh diélakkan. Djika Radja berlaku zalim, adalah itu tjemeti Tuhan kepada hamba Allah, karena durhaka kepada Tuhan. Maka tidaklah ada djalan lain lagi, melainkan memperbanjak taubat dan zikir dan memperbanjak sedekah kepada orang 'Alim. Kalau sabar, maka nanti akan masuk kedalam sjurga djannatun-Na'im, disana ada anak bidadari jang indah permai.

Untuk usaha jang amat baik itu, tentu ada „T.S.T.” (tahu sama tahu)nja. Beliau diberi Radja pesalinan, gedong indah, kekajaan dan gelar;

„A'lamul 'Ulama” (Lebih 'alim dari segala jang 'alim).

„Qadhi el Qudhaa” (Qadi dari segala Qadi).

„Sjaich ul Islam” (Sjaich Agama Islam).

dan lain-lain pangkat kebesaran jang sama sekali tidak ada warisi dari pada Nabi Muhammad s.a.w. dan tidak daripada zaman semasa Agama Islam masih berdjawa.

Tentu politik „T.S.T.” tadi dilandjutkan pula. Maka 'Ulama itupun mentjarikan pulalah gelar jang sepadan buat Baginda Sultan, jang harus ditelan mentah oleh ra'jat, ra'jat jang tidak ada perasaan tanggung djawab sama sekali atas Negara itu. Sulthan Turki pernah diberi gelar;

„Almaula al Muqaddasi, Zi l Qudrati, Shahib ul 'Uzmati wal Djalalati, Almunazzahu 'anil nazhri wal Mistali, Wahib ul Ha-jaati, Zhillul Lahi fil Ardhi, Chalifatu Rasulil Lahi, Mahba-thul Ihamaati, Mashdar ul Karaamati, Sulthan us Salathina, Maliku Riqab il 'Alamina, Walijjun Ni'mati, Maldjau Ahliil Ghafiqina”.

(Djundjungan Jang Maha Sutji, Jang Empunja Kekuasaan, Jang Mempunjai Kebesaran dan Kemuliaan, Jang Sutji daripada tandingan dan Tara, Jang Menganugerahi Kehidupan, Bajang-bajang Allah diatas Buana, Chalifah Nabi Muhammad, Tempat djatuhnja Ilham, Tempat timbul dari segala Keramat, Maharadja Di Radja, Jang Menguasai leher segala isi 'Alam, Wali dari segala Ni'mat, Tempat pulang dan persandaran dari seluruh Pendjuru Djagat).

Kalau sekiranya „Gelar Kebesaran” jang pandjang ini belum djuga dinamai Sjirk, maka apakah lagi matjam sjirk ja tuan?

Dalam gelap gulita jang demikian, apabia telah bersangatan, maka datanglah Sultan lain atau pengadu untung jang lain, disokong oleh „stafnja” pula —Ulama tentu!— dan tukang tenung, tukang 'azimat, tukang batja Surat Jassin malam Djum'at, tukang buat „obat kuat”, merampas Keradjaan dari Sultan lama dan menggantikan kedudukannja. Diberilah ra'jat kata harapan, maka terasalah perobahan, karena bersedia untuk menerima penderitaan jang lebih sakit pula. Menontonlah dipinggir djalan setiap hari Djum'at melihat Radja pergi sembahjang, dengan segala matjam kebesaran dan kemewahan, dan katakanlah itu radjamu, dan deritalah segala penindasan, karena itulah Radjamu.

Diwaktu jang seperti itulah benua Europa bangun; Spanjol merampas kekuasaan Islam jang pengabisan dan bersama Portugis, lalu Perantjis, Inggeris dan Belanda satu kekajaan dalam mimpi, jang tersebut dalam 1001 malam, melihat kekajaan emas perak, permata berlian, tanah jang gemuk dari ummat jang sedang tidur.

Dapat oleh mereka kuntjinja, jaitu 'Ulama tadi.

Al-Amir Sjakib Arslan dengan pedal hati melepaskan rasa hatinja jang tersenak, begini bunjinja;

Setengah daripada jang sebesar-besar golongan jang bertanggung djawab atas kedjatuhan Islam dihadapan Allah dan dihadapan manusia, ialah suatu „kasta” jang disebut orang 'Ulama itu. Mereka telah mempergunakan agama untuk pengail dunia, hanja sedikit jang dapat diketjualikan. Jang mendjadi kesukaan mereka ialah mendjilat-djilat kepada Radja, dengan mentjari-tjarikan alasan untuk pehalalkan kedjahatan-kedjahatan mereka, dari dalil sjara' dan fatwa diatas nama agama. Djarang perbuatan salah Radja² itu jang tidak mendapat sokongan dengan ajat dan hadist dari ulama dalam pemerintahannya jang sewenang-wenang despotisme itu, dengan memalingkan maksud dari jang sebenarnja dan mentahrifkan kehendak agama dari aslinja. Malah tidak djarang mereka memakai hadist lemah atau bohong (maudhu'), karena mengharap dapat pudjian dari „djilatisme”nja itu. Adapun kaum Muslimin sendiri, belum menarik perhatian atas perbuatan mereka, hingga achirnja mereka berbuat persis serupa itu pula untuk keuntungan keradjaan jang bukan Islam, pada perkara-perkara jang akan merusakkan Islam sendiri. Tiap runtuh suatu gerakan Islam menolak pendjadjahan asing jang hendak merampas kedaulatannya, maka keradjaan asing itu mendapati ulama-ulama itulah alat sebaik-baiknya guna mentjapai maksudnja. Karena beliau dapat mempergunakan kitab dan sunnah menurut kehendak hawa-nafsunja. Tjobalah tuan-tuan fikir! Entah berapalah banjaknja ulama Syria dimasa perang dunia (pertama, penjalin) mengeluarkan fatwa bahwa Sjarif Husin Amir Mekkah adalah „bugat” (pendurhaka). Lain tidak halnya karena mendjilat Djamil Pasja, Panglima Perang Turki di Syria ketika itu. Maka setelah menang kaum Sekutu dan didudukinja tanah Syria, mereka pula jang memba'at (mengakui) Sjarif Husin djadi Radja, jang tadi dituduhnja pendurhaka itu. Kemudian setelah Tentara Perantjis masuk kenegeri Sjam, mereka tarik tangan mereka lekas-lekas dari Sjarif Husin, dan mulai pula keluar fatwa menuruti kehendak Perantjis, menuduh Sjarif Husin „orang asing”, tidak putera Sjam sedjati.

Sebentar-sebentar mereka bertukar bulu. Kalau mereka ditjela lantaran „putjuk erunja” itu, mereka mendjawab: „Ini tjuma memelihara diri dari kezaliman. Alasan itu tidaklah dapat diterima akal. Perbuatan mereka menjalahi sjara', djauh sangat dari kitab dan sunnah. Kata mereka mendjaga diri, ada-

lah bohong! Jang sebenarnja ialah *mendjual pendirian*, mengedjar benda dan merebut pangkat. Ini ingin djadi Kadi, itu ingin djadi Mufti, jang sana ingin djadi Rais ul Ulama! Ada pula jang menerima „bajaran” atas tanda tangan jang dibubuhnja dengan beberapa bilangan uang. Kita tidak tahu-kata Amir Sjakib sebagai penutup, sampai bilakah kesabaran penduduk buat „kasi-adjar” orang-orang beserban. Pandanglah kurban, djangan pandang serban!

Dalam revolusi Indonesia, seorang pembesar Belanda jang amat tjerdik dan mengetahui pula akan djiwa-djiwa ulama-ulama sematjam ini, jang ada pula di Indonesia, telah mentjoba pula melakukan djarumnja. Beberapa 'ulama bongah hidung dapat dipikatnja. Tetapi itu tidak apa! Sebab hanja beberapa „ekor” sadja dan sjukur djuga sebab padi hampa mesti terbang ketika dikisai dan ditampi.



Sekarang mari kita pergi kesalah satu mesdjid dizaman gelap itu. Barangkali disana kita mendapat kepuasan hati, bukankah mesdjid pusat kesatuan keluarga Muslimin menurut adjaran Nabi, dan setelah beliau wafat Chalifah²nja sendiri membatja chutbah. Disana terdengar adjaran mingguan mengenai dunia-achirat, politik dan social, penghidupan dan budi. Disana perasaan aman damai, menghadapkan djiwa kepada Allah. Sesudah seminggu bertdjuang dengan kesulitan hidup.

Apa jang kita dapati disana, dizaman kedjatuhan itu?

Halaman kotor, kolamnja penuh air jang telah hidjau lumut, tjampuran segala dahak dan ludah, tampang segala penja-kit. Dipekarangannja duduk machluk sengsara, miskin dan kehilangan penghidupan telah habis enercienja buat menempuh hidup, karena adjaran djabarijah, menunggu takdir. Ditadahkannja tangan minta sedekah. Djangan diberi karena kalau diberi seorang, jang lain akan datang berkerumun, menghela-hela badju tuan, seorang dan dua orang, sepuluh orang dan seratus orang, malunja tidak ada lagi sama sekali, anak kematian ajah, perempuan dengan anaknja jang sarat menjusu, laki-laki tua jang tidak berbadju, pemuda jang penuh badannja oleh borok dan kudis. Sebentar lagi Radja akan datang dengan pakaian jang indah-indah, hasil keringat simiskin jang terkapar itu.

Terus kita kedalam. Lampu-lampu buruk, mimbar tua, Qur'an jang telah usang, tikar sembahjang jang bertahun-tahun

tidak pernah diganti. Disaf pertama kelihatan orang-orang tua jang telah bosan hidup, bersela-sela dengan sadjadah indah, jang tersedia hanja buat radja-radja dan orang kaya-kaya. Se-bentar lagi akan kedengaranlah azan merdu, kemerduan azan itulah lagi jang tinggal sebagai peringatan kepada zaman jang telah lama berlalu. Adakah tuan lihat Radja atau Sultan itu datang pula sembahjang? Kadang-kadang tidak datang, sebab pada hari itu beliau sedang main golf atau main terup diistana dengan seorang opsir bangsa asing. Dan kadang-kadang ada, tetapi tempatnja tersedia, bukan bersama orang banjak, melainkan tersisih dimuka sekali atau disamping, mesti disisihkan dari orang banjak dan didjaga oleh Pengawal dengan pedang terhunus; sebab takut nanti ra'jat mendekatinja, atau menjerobotnja atau menikamnja dengan chandjar. Ini tidak djarang kedjadian.

Ibadat akan dimulai maka naiklah chatib keatas mimbar. Rupanja amat menarik hati, untuk djadi gambaran bagaimana semangat Islam diwaktu itu; seorang separo umur, berdjanggut pandjang, berkumis, berunding-unding mukanja dengan serban, naik dengan lambat-lambat ketangga mimbar serupa orang sakit. Maka dimulailah membatja chutbah dengan suara seperti orang menangis menjumpahi mengutukki dunia: „Sampai bilakah kamu akan berlalai diri hai manusia, padahal mati telah dekat! Sebahagian besar jang hadir mengantuk, sebab soal-soal jang dibitjarakan tetap itu keitu djuga. Apatah lagi dinegeri jang tidak berbahasa Arab, dibatjanja bahasa Arab, jang sedikitpun tidak ada faedahnja bagi jang hadir.

Dia tegak setegaknja dan duduk seduduknja, dichutbah jang kedua dimulailah sebagai permulaan jang pertama pula, diikat oleh rukun-rukun jang telah ditentukan oleh ulama fikhi dengan tidak boleh diubah. Paling achir sekali dimulailah mendo'akan Radja atau Sultan atau Chalifah:

„Ja Allah teguh dan kuatkanlah dengan kurnia Engkau dan Kekuasaan Engkau, pemerintahan Daulat Tuanku Sultan Putera Tuanku Sulthan, Sultan Fulan Melilit 'Alamsjah ibn Sultan Menggojang 'Alamsjah, jang berdaulat dinegeri Anu dan Rantau djadjahan ta'luknja”

Maka didjawab oleh Bilal dibawah Mimbar: „Kekalkanlah kekuasaan Baginda, teguhkanlah pemerintahan Baginda, dan tjapaikanlah maksud Baginda, dan beri Baginda kekuatan menentang orang kafir, Ja Tuhan Ja Arhamar Rahimin.....”

Dimesdjid jang lain, kira² 6 atau 7 kilometer dari tempatmu sembahjang, disa'at itu djuga itu pula jang dibatja orang, ter-

hadap Sultan Menggeger Alamsjah, atau Gagah Berdaulat-Sjah, atau Ri'ajat Sjah, atau Muzaffarud Din Sjah, dan lain-lain Sjah; hampir serupa itu pula djawapan dibawah, dengan suara merdu. Tinggal kerosong, musnah isi diisap oleh „orang kafir” jang disebut dalam do'a itu.

Tudjuh ratus tahun jang lalu Al-Imam Ibn ul Qajjam Al-Djuzijah rupanja telah melihat nasib radja-radja begini, sampai disindirkannya ketika memisalkan Qur'an, batjaannya masih dilagukan, tetapi isinja tidak di'amalkan; „laksana Chalifah di zaman ini, serbannya lebih indah dari dulu, tongkatnja lebih kokoh, tetapi segala kekuasaannya telah ditjabut”.

Sudahlah!

Sekarang mari kita pergi keistana, tempat bersemajamnja „Radja dari orang-orang jang beriman”

Marilah kita masuk kedalam pekarangan istana jang mula² akan kelihatan oleh kita ialah pengawal² istana jang sebagian besar terdiri dari pada bangsa asing, hampir semuanya budak belian. Radja tidak pertjaja akan memakai pengawal dari pada bangsanja sendiri. Sampai kedalam istana sendiripun jang terdapat ialah budak², pelajan², biti² perwara, bentara kiri dan bentara kanan, jang mendjadi dinding berlapis-lapis, jang akan mendjadi pagar penghambat rakjat jang ingin akan bertemu dengan radjanja. Dizaman Sulthan Abdul Hamid ada seorang kepala dari budak² itu jang pada hakikatnja seluruh kekuasaan Abdul Hamid itu ada ditangannya, sehingga opsir² tinggi sampai kepada General², pegawai² tinggi sampai kepada menteri-menteri, bahkan Perdana Menteri (Ash-Shadr ul A'zham) sendiri harus pergi mendjilat² kepadanya lebih dahulu baru akan dapat memintak tanda tangan Sultan, buat mengesahkan satu perintah jang penting.

Kalau kita masuk terus kebelakang lebih dulu kita akan bertemu dengan berpuluh orang laki² pendjaga jang telah dikedirikan, sebab disana terdapat berpuluh² gundik dan selir untuk memuaskan kesenangan hawa nafsu radja. Pada tempat jang istimewa duduklah permaisuri atau isteri² jang sah, tentu sadja empat orang. Tidak lain jang djadi pertjakapan hanjalah perkara azimat, perkara obat² untuk memuaskan nafsu bersetubuh, perkara djin dan hantu dan mempeladjadi alat² untuk ketjantikan. Ditempat jang lain kedapatan berpuluh-puluh putera dan puteri radja, ada jang dari permaisuri jang bergelar putera gahara dan ada anak dari perhubungan dengan gundik² itu. Dalam lingkungan itu hanja terdapat perasaan bentji, tjemburu mentjemburu, dan memakai segala matjam daja upaja supaja

anaknja masing²lah jang akan menggantikan radja djika radja mangkat. Terdapat djuga dukun² untuk membuat obat² madjun jang akan dimakankan kepada radja supaja ia kasih kepada seorang anak dan bentji kepada jang lain, atau tukang tenung untuk melihatⁱ dalam ramal, apakah radja bentji atau sajang. Tidak kurang pula ratjun meratjuni diantara satu partai dengan partai jang lain.

Didalam kehidupan jang sangat mewah itulah, didalam lingkungan dinding istana dihabis dimusnahkan kekajaan jang telah ditumpukkan dengan menghisab darah, keringat dan air mata rakjat.

Tak usah lama² kita disini. Mari kita pergi kedalam madjlis kehakiman. Diantara kehakiman dengan pemerintahan tidak terpisah sebab itu radja djugalah jang hakim. Kadang² dipakainja djugalah penasehat², tapi tjuma se-mata² nasehat. Jang lalu ialah kehendak radja djuga. Hukum didjatuhkan tjuma bergantung kepada senang dan susahnja, redha dan bentjinja. Kalau misalnja dia baru keluar dari harem sesudah bersenda gurau dengan selir jang baru dan tjantik, sedang terbukalah hati Baginda, ada harapan pesakitan akan mendapat hukuman enteng. Tetapi kalau hati Baginda sedang susah misalnja sesudah kalah main tjatur dengan salah seorang menterinja ada harapan kepala pesakitan akan bertjerai dengan badannja.

Kadang² radja tidak ada dalam negeri, sebab Baginda sedang pergi pelesir ke Europa ke London, ke Parijs dan..... ke Hollywood, maka diwakilkanlah kehakiman itu kepada Putera Mahkota, Temenggung, Bendahara atau Perdana Menteri. Tentu sadja keadaan akan lebih katjau.

Takut kita disini. Mari kita pegi ke Madjelis tempat orang² Alim memperkatakan agama. Disana kelihatan seorang sjech sedang dikelilingi oleh murid²nja, sedang mengadji kitab² fikih jang telah usang, tengah membitjarakan beberapa masaalah; bagaimana hukumnja kalau andjing beranak kambing, apakah kulit kambing peranakan itu halal disamak atau tidak.

Kalau perempuan berdjanggut dan tebal djanggutnja itu, wadjibkah menjampaiakan air sembahjang kepada anggota whu-du²nja atau tidak?

„Fihi qaulani” (padanja ada dua kaul).

„Qaalal djama 'atu (berkata suatu golongan): Wadjib!

„Wal ashahhu 'indana” (dan bermula jang sah disisi kita): Tidaklah wadjib!

Kadang² dipeladjadi tentang rukun iman, lalu masuk mempeladjadi dari hal takdir: maka tidaklah ada ichtiar pada hamba, segala sesuatu adalah takdir dari pada Allah Ta'ala, hamba

Allah ini hidup didunia hanjalah seumpama segumpal kapas jang diterbangkan oleh angin kemana-mana, dengan tiada ich-tiarnja. Kehinaan jang kita terima, kerendahan, perbudakan, kemiskinan dan lain² adalah takdir semata-mata jang wadji diterima dengan sabar.

Bosan kita disini. Mari kita pergi kepasar. Disana akan kelihatan sadja penipuan, ketjurangan, jang kaja terlalu amat kaja, jang miskin terlalu amat miskin. Kalau masuk kedalam pasar orang² dari pihak keradjaan, pengawal² istana atau anak² radja, dada orang sudah berdebar-debar takut barangnja akan diambil. Terbalik, semata-mata terbalik, apa jang diperintahkan oleh Tuhan dalam Quran bahwa orang² jang memegang pemerintahan adalah diberi tanggung djawab untuk mendjaga keamanan rakjatnja, dan orang² kaja diwadjiakan mengeluarkan sebagian hartanja (zakat) untuk membantu fakir miskin. Sebaliknja jang terdjadi, hilang keamanan rakjat dengan adanja keradjaan, dan darah rakjat jang miskin itulah, bahkan diatas kuduknjalah orang² kaja menghisab untuk kekajaannja.

Mari kita teruskan perdjalan. Itu, jang disudut kota itu, rumah apakah? Itu adalah pendjara. Kita teruskan perdjalan kesana, dari tjelah² terali besi akan kelihatan orang² hukuman mendjengukkan kepalanja. Apakah kesalahannja?, mereka itu kebanjakannja ialah ulama² jang djudjur, jang tiada merasa takut kepada siapa djugapun didalam menjatakan kebenarannja. Atau pemimpin² rakjat jang sudi menempuh segala siksaan karena berani menjanggah kezaliman. Pendjara itu sudah boleh dikatakan kuburan buat mereka, sebab siapa jang telah masuk kedalam, tidak ada harapan akan dapat keluar lagi. Berbahagialah dia kalau dia mati, sehingga dapatlah dia terlepas dari pada siksaan neraka dunia dan kelaliman itu, kembali pulang kehaderat Tuhan jang Maha Adil. Atau datang pula kekuasaan lain menumbangkan kekuasaan jang lama, waktu itulah dia dapat keluar, tetapi sebahagian besar dari tenaga hidupnja telah habis dalam pendjara.

Kemana kita lagi? Tidak usah lagi kita meneruskan perdjalan, karena kemanapun kita melangkah kita hanja akan bertemu, kita hanja akan bertemu dengan kegelapan semata-mata, gelap..... sehingga djari² kitapun kita dindingkan keudara tidak akan kelihatan.....

**

Maka djelaslah bahwasanja pokok² ajaran Nabi Muhammad jang lima jang kita terangkan dimuka fasal tadi telah bertukar mendjadi sebaliknja.

Tauhid, meng-Esakan Tuhan telah berganti dengan Sjirik, memperserikatkan Tuhan dengan jang lain.

Uhuwah, persaudaraan. Berganti dengan 'Adawah, bermusuh-musuhan.

Jusr, kemudahan beragama. Berganti dengan 'usr, kesukaran mengerdjakan agama. Karena pengaruh rakji dan takwil ulama-ulama.

Bersamaan kedudukan manusia disisi Allah, berganti dengan tumbuhnja kasta-kasta tjabang atas jang menindas kepada jang lemah.

Pemerintahan jang berdasar atas Sjura (permusjawaratan jang bidjaksana), berganti dengan pemerintahan sewenang-wenang.

Maka teringatlah kita akan sabda djundjungan kita Nabi Muhammad s.a.w.: „Akan kamu ikut djedjak perbuatan ummat jang dahulu dari padamu, langkah demi langkah”.

Kekuatanmu akan hilang, kekuasaanmu akan musnah, musuhmu akan merebut kebesaranmu.” Seorang sahabat bertanya: „Apakah lantaran sedikit bilangan kami ja Pesuruh Tuhan?”

„Tidak” kata beliau, „bilanganmu amat banjak laksana buih dilautan tetapi dajamu tidak ada karena penjakit tjinta dunia dan takut mati”.

Dan sabda beliau pula: „Radjamu zalim ulamamu djahat”.

Banjak lagi sabda² djundjungan kita jang membajangkan bagaimana keadaan² kelak jang akan kita hadapi itu. Dengan kemadjuan ilmu pengetahuan penjelidikan tjara baru nampak oleh kita bagaimana luas pandangan Nabi kita terhadap masjarakat dan djiwa manusia sehingga dapat kita memastikan bahwa sebagai seorang Nabi dan seorang pembangun masjarakat besar, dia telah dapat mengetahui apa jang akan kedjadian dibelakang hari, jang dengan setjara pendek dapat kita katakan semuanya itu Mu'azizat. Tetapi dari segi ilmu masjarakat boleh kita katakan bahwa beliau telah lebih dahulu seribu tahun dari pada Hegel dan Marx memakai hukum berfikir tjara Logika dan Dialektika!

*

Kemalangan lantaran kemunduran djiwa telah dituruti oleh kemalangan lantaran serangan-serangan dari luar. Pukulan jang pertama ialah masuknja tentara Salib ke Baitil-Makdis. Sesudah selesai menghadapi itu didalam tempo jang tidak ku-

rang dari 200 tahun, tibalah bandjir besar bangsa Mongol dan Tartar jang merompak mehabiskan segala kebesaran dan kemegahan jang telah dibina 6½ abad lamanja, hingga kota Bagdad sendiri hantjur lebur. Setelah itu diachir abad ke-15 munnahlah Keradjaan Islam jang paling achir di Spanjol dan diawal abad ke-16 mulailah bangsa Barat mendjadjah kenegeri-negeri Islam, jang tidak berhenti-henti sampai di achir abad ke-19.

Demikianlah kaum Muslimin berguilet dengan nasibnja beratus-ratus tahun lamanja, dengan sekali-kali tiada putus harapan akan bangunnja kembali dari kedjatuhannja itu, sebab Kitab Sutji Al-Qur'an masih ada dalam tangannja.

**

SA'AT KESADARAN.

Rumah ke Islaman itu telah bobrok, rusaknja bukan dari satu pihak sadja. Atapnja telah tiris, dindinnja sudah djarang dan masuk angin dari tjelah² dinding itu, orang jang didalam kedinginan. Batu-batu sendinja telah terandjak dari pada tempatnja jang bermula, menjebakkan tonggaknja tidak sama lurus lagi tegaknja, tundjang tendjengan⁽¹⁾, rumput jang ada dihalaman rumah itu telah pandjang, djendjang telah runtuh, pagarnja rompak dan dapurnja tiada beratap lagi, batunja telah berlumut.

Djika kita hendak memanggil tukang untuk memperbaiki, maka tukang itu tidaklah tjukup seorang, melainkan berdua, bertiga, bahkan berpuluh. Kalau perlu rumah itu harus dirun-

PENDJELASAN:

¹⁾ Berkata Al-Imam Hasan Bashri, Tabl'in jang masjhur; Jang merusakkan perkara ini ialah berdua, 'Amr bin 'Ash ketika mead-piskan kepada Mu'awijah menaikkan Qur'an, dan Mughirah bin Sji'bah jang dionslah Mu'awijah dari djabatannja di Kaufah, tetapi dapat pangkat kembali lantaran sudi menarik-narik orang banjak untuk mengakui anak Mu'awijah jang bernama Jazi' itu mendjadi penggantinja, kalau dia mati. Sedjak itulah Radja² itu mengangkat anaknja penggantinja. Kalau tidak demikian, tentu sampai hari kiamat, akan tetap pemilihan kepala Negara dengan musjawarat".

Seketika Abdur Rahman bin Abibakr menerima kabar maksud Mu'awijah ini, dia berkata: „Adat istiadat Kiswa dan Kaisar ini! Abubakar dan Umar tidak menurunkan kepada putera-puteranja".

(1) Tundjang tendjengan = tinggi rendahan.

tuhkan sama sekali. Perumahannya saja yang wajib didatarkan, diatas perumahan itu didirikan gedung yang baru, yang kokoh dan kuat.

Pengandjur² dan pembangun² Islam yang datang sedjak permulaan abad ke-19 Masehi adalah seumpama tukang yang datang meruntuhkan rumah lama dan mendatarkan perumahan, serta menegakkan rumah yang baru itu.

Sudah djatuh keradjaan bani Abas didalam abad ke-7 Hidirjah (656), maka tiap² angin datang yang agak keras, runtuh djugalah rumah itu, sehingga achirnya tinggal seruang yang belum ketirisan dan belum lapuk. Keruang yang tinggal sedikit itulah Umat Muslimin yang menumpang didalamnya, datang melindungi diri. Itulah keradjaan Turki-USmani, Itulah lagi negeri yang dipandang „pertahanan yang achir bagi Islam“. Tetapi kebangunan Turki adalah laksana geraknja seekor ayam yang telah disembelih ketika hendak mengembuskan nafasnja yang penghabisan. Sesudah Turki dizaman Muhammad Alfatih dapat menaklukkan keradjaan Bizantium, maka Suleiman Al-qanuni dapat menjerang Balkan, dan mengepung ibu kota Oostenrijk, negeri Weenen yang masjhur. Tetapi setelah itu Turki surut kebawah, turun dan turun lagi, sampai dizaman Sulthan Abdul Hamid. Waktu itu negeri²nja di-Eropa diambil satu persatu dari tangannya oleh bangsa² Rus, Perantjis, Oostenrijk, di Timurpun demikian pula.

Pemerintahan tiada teratur, Agama sangat kolot, pengaruh budak² kebiri amat besar didalam istana. Kepala² perang mengambil wang suap (rasjwah).

Tunis diambil Perantjis, demikian djuga Algiers, Mesir diambil Inggeris, Balkan memberontak dengan bantuan Rus, Teripoli diambil Italië. Turki dapat gelar orang sakit di Eropa. Dizaman itulah tmbul beberapa pembangun, dari segala segi.

Awal abad ke-19 adalah zaman kebangunan.

Mula, sekali muntjul dahulu „seorang“ Besar didalam abad ke-18. Kedatangan yang seorang bermula ini, ialah ketokan yang pertama. Yang dibangunkan ialah djiwa, bukankah djiwa itu pangkal kerusakan, dan kesedaran djiwa pangkal kebangunan umum. 1001 matjam penjakit menimpa tubuh masjarakat Islam, pangkalnja hanya satu, jaitu kerusakan tauhid, kerusakan kemerdekaan djiwa. Kemunduran siasat, kemunduran ekonomie, masjarakat, kezaliman radja², ulama. Kelalaian kepala² perang, kemesuman istana. Kerusakan dan ketjabulan didalam negeri pangkal pokoknja hanya satu, ialah kerusakan perhubungan

dengan Tuhan. Maka Allah takdirkan menimbulkan mudjaddid jang pertama untuk kebangkitan, jang sekarang ini. Itulah Muhammad bin Abdul Wahab di Nedjed.

Kebangunan Muhammad bin Abdul Wahab jang mula² itu, adalah seumpama „bom” jang amat keras memukul kubu² pertahanan Islam jang bobrok. Dia memukul sekeras-kerasnja Islam jang telah rusak. Dipandangnja kaum Muslimin dimanamana diseluruh dunia telah sesat, telah musjik. Kemusjrikan itu wadjiib dibanteras dan ummat dibawa kembali kepada tauhid jang chalis. Keradjaan Turki dipandangnja sebagai induk daripada kemusjrikan didalam Islam. Mekah Almukarramah, tempat ka'bah didirikan, dipandangnja serupa dengan keadaan mula² Nabi Muhammad diutus, ja'ni telah ditjampuri Sjirk. Kubur jang ada di Mekkah dan kubur jang ada di Nedjef dan Karbala sarang mensjerikatkan Tuhan belaka.

Sebab itu keradjaan Turki merasa bahwa pertahanannja dan kebesarannja terantjam. Lalu diperbuatnja saranan dimanamana menuduh bahwa Muhammad bin Abdul Wahab dan radja Sa'udi jang membantunja adalah faham jang sesat didalam Islam. Banjak belandja dipergunakan untuk saranan itu, sehingga kaum Wahabi dibentji betul² oleh seluruh dunia Islam. Banjak „Ulama rasmi” jang dipergunakan mengarang buku² mentjela kebangunan itu.

Turki waktu itu telah lemah. Sendiri tiada sanggup dia menghadapi kebangunan di Tanah Arab itu. Sebab itu disuruhnja lah keradjaan muda jang baru naik, jaitu Mesir dibawah pimpinan Muhammad Ali Basja menjerang kaum Wahabi dan keradjaannja jang telah rata pengaruhnja diseluruh tanah Arab itu.

Sebetulnja kalau sekiranya boleh dibentuk menurut kehendak kita jang datang kemudian, tidak patut keradjaan Wahabi dengan keradjaan Mesir berperang. Sebab keduannya itu sama² hendak bangun, dan tidak puas dengan susunan lama, tjuma obahnja, Wahabi bangun dari segi Roh Iman, dan Mesir bangun dari sebab masuknja tamaddun jang dibawa Napoleon kesana.

Muhammad Ali Basja disuruh Sulthan Turki memerangi Wahabi. Peperangan itu adalah djendjang bagi Muhammad Ali Basja buat meningkat derdjat lebih tinggi, jaitu pengakuan Turki bahwa Mesir keradjaan Merdeka, hanja bersahabat dengan Turki didalam persatuan Agama sadja. Permintaannja ini terpaksa dikabulkan oleh Turki. Setelah dikabulkan maka Muhammad Ali Basja pergi memerangi Wahabi, sehingga kalah dan radja²nja ditangkap dan dikirim ke Istambul serta dihukum

bunuh! Kepalanja digantungkan dipintu gerbang kota berbulan-bulan.

Dengan kemenangan menghadapi keradjaan Wahabi, Muhammad Ali Basja bertambah kuat. Sampai sekali lagi Turki memintak bantu kepada Mesir mengalahkan Junani. Setelah itu Muhammad Ali meluaskan kuasa mengalahkan Sudan, sampai tenteranja memasuki tanah Habsji. Dan achirnja dirampas tanah² wilajah Turki sendiri, sampai ke Sjam dan tidak berapa djauh lagi tenteranja akan masuk ke Stambul ibu kota Turki sendiri. Kalau sekiranja tidaklah keradjaan Barat tjampur tangan tentulah Muhammad Ali Basja sudah sanggup menumbangkan Turki-Usmani. Djadi adalah Turki-Usmani membesarkan anak harimau.

Meskipun Wahabi terpukul djatuh, namun awal kebangunan Islam kedua kali dan jang membangkitkan kesedarannja ialah mereka, Sjech Muhammad bin Abdul Wahab dan pengikut²nja.

Radja Ibnu Sa'ud di Darijah tanah Nedjed menerima adjaran beliau dan mendjadikan dasar perdjuangan mempersatukan tanah Arab.

Maka Muhammad bin Abdul Wahab itulah jang meletakkan batu pertama dari kebangkitan ini. Sudah itu barulah masuk abad ke-19, diabad itulah tumbuh beberapa orang besar jang memperbaiki Islam dan kaum Muslimin dari seginja masing-masing.

IV

BAPA REVOLUSI ISLAM.

ADA seorang pemimpin jang memandang bahwa bahaja barat, terutama bahaja Inggeris telah amat mengantjam kepada dunia Islam. Seluruh dunia Islam tidak merdeka lagi, dan walau ada kemerdekaannya, kemerdekaan itu terantjam. Sebab Inggeris dari pendjadjahan Barat telah menjeriingakan saingnja kemana-mana. Lalu disediakanja segenap hidupnja untuk membangkitkan seluruh alam Islam supaya serentak pula menentang pemerintahan sendiri jang bersifat zalim. Sebab kezaliman radja kepada rakjat itulah jang memudahkan datangnya pendjadjahan asing.

Pengandjur besar itu, alim besar, failosoof, politikus dan serdadu. Didalam dirinja mengalir darah keturunan Bani Hasjim, dan dilahirkan ditanah tinggi Afganistan. Dari Afganistan dia menurun ke India. Dibangkitkannya kaum Muslimin menentang Inggeris. Ditanamnja bibit revolusi. Diusir dari India, lalu dia berangkat ke Mesir, disana ditanamnja pula rasa revolusi, sehingga gontjang istana Chandewi Ismail, sampai beliau tumbang. Dari Mesir dia pergi ke Turki. Timbul pertentangan dengan ulama kolot, sehingga terusir pula dari sana. Maka berangkatlah dia ke Persi, digontjangnja pula istana radja Persi jang zalim, sehingga dia diusir dari sana. Dia kembali ke Mesir, ditanamnja bibit revolusi sehingga terpaksa terbangun pula dari Mesir, lalu dia mengembara di Europa.

Ditiap-tiap negeri jang telah ditinggalkannya terbit api. Di India timbul berontak, di Mesir berontak pula 'Irabi Pasja, di Persi radjanja sendiri dibunuh orang. Jang membunuh itu ialah suruhan pemimpin itu sendiri.

Pemimpin itu ialah Said Djamaluddin Alafghani. Lantaran bahajanja jang amat besar pada pemandangan Inggeris, iapun diasingkan ke Europa. Maka dikelilinginja negeri² besar di Europa, menyatakan kebesaran Islam dan ketinggian falsafatnya, sampai bertukar fikiran dengan failosoof Perantjis masjhur, Ernst Renan.

Sehabisnja terdjadi revolusi 'Irabi Pasja di Mesir, maka muridnja Sjech Muhammad Abduh jang terbangun ke Syria, dipanggilnja ke Europa, supaya sama-sama mengeluarkan su-

rat chabar Al'urwatulwusqa jang masjhur di Paris. Surat chabar itu hanja dapat diterbitkan delapan nomor sadja, sebab dilarang masuk kenegeri-negeri jang dibawah kuasa Inggeris. Dia dipandang Inggeris musuh nomor satu!

Meskipun hanja delapan nomor, namun pengaruh surat chabar itu sangat besar membangunkan dunia Islam, sehingga rasa putus asa menghadapi kekuasaan Barat, kian lama kian hilang. Apalagi artikel-artikel jang tertulis didalamnja penuh bersemangat terutama artikel „Alja'su" („putus asa"), „Aldjubun" (pengetjut), „Alamal" (tjita-tjita). Betapa tidak, buankah ianja, buah pena dua orang pudjangga besar? Chabarnja konon menurut keterangan Said Rasjid Ridla, artikel itu adalah „buah pikiran", Djamaluddin Alafghani dan ditulis oleh sjech Muhammad Abduh!

Pikiran jang tinggi oleh pena jang tinggi! Boleh dikatakan bahwa Djamaluddin Alafghani mudjaddid Islam jang sebesar-besarnja jang ditimbulkan Tuhan untuk membangunkan kaum Muslimin dari segi pertjaja akan kekuatan diri sendiri dan mengorbankan semangat pertentangan kepada keserakahan bangsa Barat. Beliau ingatkan bahwa api kebentjiaan Barat kepada Islam jang perang salib belumlah pudur. Pendjadjahan sedjak zaman Portugis sampai kini adalah sambungan dari „perang salib". Kaum Muslimin, radja-radjanja, ulama-ulamanja, pemimpin-pemimpinja, harus sadar dan bangun!

Tetapi..... ia dipanggil oleh Sulthan 'Abdul Hamid supaya tinggal didekat dia, di Turki. Setelah masuk di Turki, ditawan dan dimasukkan kedalam „Sangkar Emas" diberi istana indah, dan diintip tiap-tiap siang malam gerak geriknja. Achirnja mati dengan tjara amat menjedihkan. Setelah matinja surat-suratnja dibeslah atas perintah Sulthan takut antjaman keradjaan² Barat atas dirinja kalau „singa" ini tidak dikurung!

PENJUSUN PEMERINTAHAN.

Ada seorang besar jang menilik kebangunan dan kesadaran Barat serta hasil adjaran Rousseau dan Voltaire ditanah Europa. Maka timbullah keinginanja supaya pemerintahan Turki jang telah kolot itu ditukar. Turki harus mempunyai „Undang² Dasar" (dustur). Dia mendesak radja² sedjak dari Sulthan Abdul'aziz, sampai Sulthan Murad dan Sulthan Abdul Hamid II supaya memberikan „Undang² Dasar" bagi rakjatnja dan mendirikan madjlis perwakilan rakjat (parlement) bagi Turki, dan mendirikan pemerintahan jang bertanggung dja-wab kepada wakil rakjat.

Bertahun-tahun dia berdjuaug, sehingga achirnja karena politiknya jang pintar, Sulthan 'Abdul 'Aziz membunuh diri, diganti oleh Sulthan Murad. Sulthan Murad dituduh gila, dipun digantikan oleh Sulthan 'Abdul Hamid II. Sulthan ini mula² berdjandji akan mengabulkan permintaan rakjat itu. (Madhat Pasja), bahwa baginda akan memberikan undang² dasar. Tetapi setelah dia naik singga sana, djandjinja dimungkirinja, pemimpin itu tertangkap dan terbuang. Sesudah terbuang dibunuh pula ditanah pembuangan di Thaif.

Meskipun dia mati dengan amat menjedihkan ditanah pembuangannya itu, namun „semangat revolusi” tidak dapat dihapuskan di Turki lagi. Itulah Madhat Pasja jang bergelar „Bapa Kemerdekaan”.



PEMBANGUNAN AGAMA.

Murid jang paling masjhur dari Said Djamaluddin al-Afghani ialah Sjech Muhammad Abduh. Pendapat kedua beliau itu tentang memperbaiki kaum Muslimin dan agama Islam berbeda, meskipun tudjuan sama. Sang guru berpendapatan, bahwa perbaikan itu harus dimulai dari politik. Itulah sebabnja beliau pergi mengedari seluruh dunia Islam menanamkan revolusi, revolusi keluar kepada bangsa pendjadjah dan revolusi kedalam, terhadap radja² Timur jang zalim.

Pada pendapat Muhammad Abduh, revolusi itu belum akan berhasil djika djiwa ummat belum diperbaiki. Bukankah segala kedjadian jang menjolok mata ini asalnja hanja daripada kedjahilan? Baik kedjahilan jang memerintah atau kedjahilan jang diperintah?

Perbaikan itu pada pendapat beliau, harus dimulai daripada pusat adjaran Islam. Pusat adjaran Islam bukan di Istambul, ibu kota keradjaan chalipah pada masa itu. Sebab disana lidah bahasa 'Arab tidak berurat dan selalu pula terantjam oleh kekuasaan asing. Dan bukan pula di Mekkah sebab disana hanja pusat tempat beribadat, bukan tempat menuntut ilmu.

Pusat tempat mempeladjadi agama jang sedjati ialah di Mesir di Mesdjid Azhar. Sebab itu Azhar lebih dahulu jang harus diperbaiki, dimasukkan kedalamnja peladjaran² jang berfaedah, dibongkar segala penjakit kolot jang bersarang didalamnja.

Maka setelah beliau pulang dari pembuangannya ke Syria dan ke Europa itu, dapatlah beliau tjapai dua djabatan tinggi. Pertama mendjadi qadli (hakim) di Mahkamah. Setelah itu naik mendjadi Muftiddiaril Mishrijah, atau Mufti seluruh negeri-negeri Mesir. Dan terangkat pula mendjadi anggota komisi perbaikan Al Azhar!

Sebagian besar tertaganja telah dipergunakannya buat menjapai tjita² memperbaiki Al-Azhar tu. Disamping memperbaiki Al Azhar, diadjarkannya pula tafsir Al-Quran menurut edaran zaman. Tafsir itu dan buah fikirannya terhadap perobahan jang tinggi² ditjaget oleh muridnja Said Muhamma² Rasjid Ridla, lalu ditulisnja didalam madjallah bulanan jang masjhur Al-Manar.

Nama Al-Manar itu telah diberikan oleh ahli² penjelidik bangsa Europa kepada pengikut² paham perobahan jang dibawa oleh Al Ustazul Imam Muhammad 'Abduh. Itulah gerakan kaum Muda di Mesir.

Diantara orang² jang masuk daftar gerak „Al Manar” itu ialah Said Muhammad Rasjid Ridla, Sjech Abdul Karim Salman, Sjech Abdul Wahab Annaddjar, Sjech Mustafa Abdur Razik, Sjech Ali Abdur Razik, Abbas Mahmud Al'akaz, Said Mustafa Luthfi Almanfaluthi, Sjech Abdul Aziz Djawisj.

Sa'ad Zaglul Pasja pendjuang kemerdekaan Mesir jang terkenal adalah muridnja jang utama.

Di India ialah Maulana Abdulkalam Azad, ulama politikus jang ternama dan pernah mendjadi president All Indian Congress. (Menteri pendidikan dan pengadjaran dalam kabinet P. J. Nehru setelah India Merdeka). Gerak inipun mendjalar ke Indonesia. Di Syria penulis jang amat masjhur Amir Sjakib Arselan. Biasanja orang besar itu tiada dikenal orang ditempat diamnja atau waktu hidupnya. Sebagai ahli fikir jang lain ditanah Timur, pengaruhnja jang besar mendatangkan hasad kepada jang lain, sampai ada tukang hasud jang memburukkan namanja dihadapan radja Mesir, Chadewi 'Abbas Hilmi Pasja. Apa lagi beliau memang seorang jang tidak pandai mengambil muka kepada orang berpangkat, dia hanja berkata terus terang. Kalau perlu radja itu sendiri diberinja nasehat jang pedas.

Pada suatu hari beberapa ulama pengambil muka hendak diberi pakaian persalinan oleh radja. Diperintahkannya kepada Sjech Muhammad Abduh sebagai anggota komisi Al Azhar, supaja ulama itu diberi pakaian persalinan.

Dengan tepat Muhammad Abduh berkata: „Membagi-bagi pakaian persalinan itu, hendaklah dengan undang², undang² itu adalah asalnja dari titah paduka sendiri. Sebab itu mengobah undang² tidaklah dapat dengan mulut sadja, keluarkan pulalah undang² baru untuk mentjabut undang² lama sehingga dapat meliputi ulama-ulama jang sematjam tuanku titahkan itu dapat pula persalinan”.

Merah muka Chadewi mendengar djawab jang tepat itu, sehingga baginda berdiri menjatakan madjlis bubar!!!!

Itu menjadi alat djuga oleh ulama² pengambil muka untuk memisahkan beliau dengan radja. Seorang ulama di Bairut diberi wang oleh Chadewi supaja sudi mengarang buku² untuk mentjela memaki Muhammad Abduh. Orang Alim itulah jang memfitnahkan didalam bukunja bahwa waktu Muhammad Abduh wafat, lidahnja terulur satu hasta. Itulah sjech Annabhani.

Lantaran dihinakan pada satu madjlis, seakan-akan diusir, Sjech Muhammad Abduh berangkat ke Iskandarijah, disanalah dia menutup mata. Dan salah seorang ulama jang mendapat tempat disisi radja ialah Said Al-Bakri. Tidak berapa lama setelah Muhammad Abduh mati (1905), tiba sadja kepadanya penjakit, tidak merasa puas, seakan-akan radja belum djuga senang kepadanya, seakan-akan tetap dtjari-tjari akan dihum radja. Maka beliauapun djatuh sakit, sakit gila!!! Ditahun 1932 barulah beliau keluar dari rumah sakit, setelah menderita lebih kurang 27 tahun.

Muhammad Abduh kian lama kian hidup dihati orang Islam seluruh dunia, walau badannja masuk kubur. Said Taufik Bakri, hidup pula badannja 27 tahun, tetapi serupa dengan mati. Setelah dia sembuh, badannja sudah lemah ditimpa penjakit lemah sebelah badan (berurte). Ketika ingatannja datang sekali-sekali, ditanjai orang pertentangannja dengan sjech Muhammad Abduh dahulu, beliau masih sempat mengatakan, bahwa Muhammad Abduh adalah seorang-orang besar jang harus didjundjung tinggi. Dan Said Bakri meminta kepada penulis riwayat, mengatakan bahwa beliau sendiri telah rudju', telah surut dari pada kesalahannja. Tidak berapa hari sesudah berbitjara itu beliauapun wafat pula.



PEMBANGUNAN FIKIRAN DAN PERBAIKAN MASJARAKAT.

Seorang lagi orang besar Islam jang membanting segenap fikirannja untuk menjelidiki sebab²nja kemunduran dan kelemahan kaum Muslimin dan menjelidiki apakah ihtiar mengobatnja, supaja ia sembuh kembali, orang itu ialah ahli pikir, pengarang, failasoof dan alim jang masjhur, Said Abdurrahman Alkawakibi.

Dizaman hidupnja ahli jang besar itu, Sulthan 'Abdul Hamid tengah didalam kuasa jang tidak terbatas, tidak ada kemerdekaan bersuara, tidak ada kemerdekaan berpikir. Berpuluh-puluh ulama dan ahli pikir jang dibuang, dan berpuluh pula pemuda² Syria jang lari kenegeri Amerika, ahli² siasat jang terbuka mata dibuang atau dibunuh dalam pendjara dengan setjara gelap, sebagai nasib jang diderita oleh Madhat.

Ulama pengambil muka bekerdja keras mensensur kitab² jang keluar, kitab Aththariqatul Muhammadijah dilarang masuk ke Turki. Hadis djiat dan ajat² sjahid dilarang keras, takut kena antjam bangsa asing. Menjebut „Antal Murad” dilarang, sebab Sulthan Murad disimpan didalam istana, dituduh gila, dan dialah jang digantikan Abdul Hamid. Dimana-mana dipasang mata², mengintip pikiran umum. Jang beroleh kemenangan hanjalah ulama² jang sanggup mengarang kitab² memudji-mudji. Maka pandjang²lah pudjian kepada chalifah didalam kitab² jang keluar masa itu.

Pada waktu kongkongan kemerdekaan itulah Said Abdur Rahman mengeluarkan kitabnja jang pertama jang amat mengontjangan singgasana radja² jang zalim. Nama kitab itu Thabai'ul Istibdad.

Ditjelanja sekeras-kerasnja pemerintahan sewenang-wenang itu. Didjelaskannja dengan tidak merasa takut bagaimana merusakkan jang disebabkan sewenang-wenang kepada agama, kepada pikiran, ilmu-pengetahuan, pemerintahan, kesenian, kebudayaan, politik, bahkan seluruh pri-kehidupan ummat.

Amat hebat kesan kitab itu, jang diterbitkan dizaman „tangan besi” Abdulhamid. Baru sadja keluar telah mengegerkan, dan Sultan dengan kaki-tangannja dengan segera mendjalankan beslah, sedang djiwa pengarangnja terantjam.

Tetapi antjaman jang demikian rupa atas dirinja, tidak menjebakkan orang besar itu merasa takut. Dikeluarkannja kitab jang kedua bernama „Ummul Qura”, isinjapun mengeritik tjatjat-tjatjat masjarakat Islam jang telah bobrok itu. Dichajalkannja satu Kongres dari ahli-ahli fikir Islam seluruh Dunia berkumpul di Mekkah (Ummul Qura), mengupas sebab-sebab kemunduran dan kedjumudan Ummat Islam diseluruh dunia, semua utusan memberitakan keadaan negerinja. Lalu ditjari ichtiar bagaimana djalan mengobatinja.

Dengan kedua kitab itu sadja sudah tjukup untuk membangunkan kaum Muslimin daripada tidur njenjaknja jang telah beratus tahun itu dan tjukup pula buat mendjadi tjemeti untuk memukul radja-radja Islam dan Ulamanja jang kolot, supaja bangun dan insaf akan kesalahannja.

Sebagai Muhammad Abduh djuga, menurut faham beliau, supaja dia menerima akan perobahan hidup, Tauhidlah jang harus ditegakkan didalam djiwa lebih dahulu. Dan untuk menghilangkan kepintjangan pemerintahan radja-radja sewenang-wenang, haruslah didirikan pemerintahan Demokrasi.

Karangan-karangannja itu baru dapat tersiar rata setelah menang Revolusi kaum Turkey ditahun 1909, setelah Turkey beroleh undang-undang dasar dan dapat djaminan ra'jat menjatakan fikiran.

Politikus jang terbesar di Asia dimasa ini, Pandit Jawaharlal Nehru, jang luas pula pandangannja tentang dasar-dasar agama Islam, meskipun beliau bukan seorang Islam, menjatakan bahwasanja tjuma didalam agama Islamlah jang tidak ada adjaran „kependeta-pendetaan”, jaitu memberikan kedudukan istimewa dalam agama kepada 'kepala-kepala agama. „Tetapi”, kata beliau dalam satu karangannja membitjarakan pembentukan kota-kota Europa dizaman tengah.” achirnja kalangan Islampun kemasukkan djuga pengaruh adjaran jang demikian. Lihatlah bagaimana besar pengaruhnja Maulana-maulana, Maulvi-maulvi, Mulla-mulla, Kijahi-kijahi, Pak Lebai di dalam agama, sehingga diwaktu belakangan tidak ada bedanja lagi masjarakat Islam dengan masjarakat agama-agama jang lain.

Itulah timbangan jang amat adil daripada seorang pemimpin jang djauh pandangnja dan luas ilmunja.



PEMBANGUN ILMU PENGETAHUAN.

Ada pula seorang lagi, jaitu Sir Said Ahmad Chan di India. Peranan jang beliau ambil amat penting. Jaitu ilmu-pengetahuan.

Pada kejakinan beliau setelah menilik dan menjelidiki djauh, bangsa Barat (sebut Inggeris) tidaklah akan sampai berkuasa sebesar tanah itu ditanah-airnja, padahal India 20 kali lebih besar dari tanah Inggeris, kalau bukan kebodohan ra'jat India sendiri dan ilmu-pengetahuan Barat jang tinggi.

Sebab itu beliau membantah sikap bangsanja, terutama golongan Islam, jang lantaran kebentjiaan dan dendam lantaran kekalahan, lalu mendjauhi ilmu-pengetahuan Inggeris. Padahal golongan jang beragama Hindu lekas insaf dan banjak jang mentjampungkan diri kedalam kantjah ilmu-pengetahuan Inggeris itu.

Beratus-ratus tahun dahulu sebelum Inggeris datang, kaum Islam mendjadi bangsa jang dipertuan India, dia telah pernah mendirikan Keradjaan-Keradjaan Besar. Kekuasaan atas India, diambil oleh Inggeris dari Imperium Islam jang besar. Kalau hanja termenung — mengingat kebesaran jang lama, dan tidak hendak mengedjar ketinggalan itu dengan ilmu pengetahuan dan hikmat Barat itu sendiri, tjelaka besarlah jang akan menimpa Muslimin. Sebab itu, walaupun menempuh berbagai kesulitan pula, sebagaimana kebiasaan hidup orang besar² jang bertjita-tjita tinggi, dilandjutkannjalah tjita-tjitanja itu, lalu didirikannjalah Aligargh Universiteit jang masjhur itu, untuk mendidik pemuda-pemuda Islam dengan pengetahuan tinggi, sehingga lantaran jakinnja berhasil djuga maksudnja jang mulia itu. Berpuluh-puluh bintang kebudayaan Islam India di-achir abad ke-19 dan sampai pertengahan abad-20 ini kebanjakan telah melalui Aligargh, seumpama Sir Sayeed Ameer Aly, Sir Mohammad Ikbal, Maulana Muhammad Ali dan Sjaukat Ali, Dr. Anshari dan lain-lain, hingga achirnja kaum Muslimin pun ikut berpatju dalam kemadjuan.

MULAI INSAF DAN TEGAK.

Letusan meriam Djepang diteluk Simoneseki melawan Raksasa Russia ditahun 1905 telah menjentakkan seluruh Benua Asia dari tidurnja jang njenjak beratus tahun itu. Letusan itu telah mempertjepat kesadaran evolusi jang dihembuskan oleh ahli-ahli pikiran jang kita sebutkan tadi. Perasaan putus-asa melihat kekuatan raksasa mesin, organisasi dan teknik Barat, mulailah hilang. Dan jang mulai bangun tidak lain ialah *pemuda*. Di Turkey kaum Muda bangun, meminta perobahan susunan pemerintahan Sultan jang sangat kolot. Meskipun bagaimana hebatnja penderitaan, ditangkap, diasingkan dan kadang-kadang dibunuh, atau ditipu dengan pangkat-pangkat tinggi, jang kena kena djuga, jang djatuh djatuh djuga, tetapi jang tinggal terus maju menudju maksudnja. Di Mesirpun muntjul seorang pemimpin jang masih amat muda, bernama Mustafa Kamil menghembuskan api kebangsaan jang bernjalanjala dalam dada bangsanja, dengan sembojannja jang terkenal „Tentera Inggeris mesti keluar dari Mesir”. „Mesir adalah buat putera Mesir”. Di India, di Persi, dimana sadja, bahkan ditanah Indonesia mulailah bangkit kesadaran baru. Meriam Djepang punja panggilan! Asia akan bangun!

Tjepat sekali nampak bekas letusan meriam tahun 1905 itu. Di tahun 1908 telah nampak bekasnja.

Pada tahun itu semangat kebangsaan dan kemerdekaan di Turkey telah menggulingkan kekuasaan Abdulhamid jang selama pemerintahan „Dictator” kolotnja itu, hanja kerugian sadja jang diderita Turkey. Djenderal Mahmud Sjaukat Pasja masuk kedalam kota Istambul dengan beberapa Divisie tentara mengadakan Coup d'etat. Sultan disuruh turun dari singgahsana dan dibuang kepulau Canari dan di Turkey mulai dibentuk Parlement jang bertanggung djawab kepada Madjlis Perwakilan Ra'jat. Sultan Baru dinaikkan, jang tunduk kepada Undang² Dasar.

Ditahun itu djuga perobahan jang hampir serupa demikian timbul di Persi. Ditahun itu djuga mulai kesadaran pergerakan kebangsaan ditanah Indonesia.

Tetapi, sekali lagi kita katakan, djanganlah kita lupa bahwa ini barulah permulaan sadar dan bangun dan mulai akan tegak, belum lagi kuat buat berdjalan dan berlari. Banjak lagi jang akan dilalui. Karena bukanlah perkara mudah bagi kaum jang telah karam didalam lurah kegelapan beratus-ratus tahun

dengan sekali gus akan dapat menjamai orang yang telah mendahaluinja berpuluh kilometer. Auto halus model yang paling baru telah memotong kereta-lembu dan mengirinkan debu sebanjak-banjaknja kebelakang. Mula-mulanja tentu sadja kebangunan ini tidak mendapat sambutan yang baik dari bangsa yang telah lebih maju tadi, sebab beratus tahun lamanja kehidupan dan kekajaan Barat yang berlipat ganda itu, adalah dari memeras keringat dan menghisap darah orang yang telah djatuh itu. Apatah lagi dorongan dari rasa kebentjiaan warisan dari zaman perang salib. Sebab itu tdaklah boleh diherankan djika kepala yang baru diangkat itu diterima dengan pukulan-pukulan yang djitu. Ditambah pula dengan hambatan dari kaum sendiri yang telah biasa senang didalam tradisi yang telah kolot itu. Ditahun 1912 mulailah Itali merampas Tripoli, sebagai sambungan daripada perampasan-perampasan bersama yang telah dilakukan lebih dahulu. Persi telah bangkit pula, tetapi kepentingan Inggeris dan Rusia amat besar dinegeri itu, karena minjak tanah.

Tetapi perebutan pengaruh dan loba akan tanah-djadjahan telah menimbulkan Perang Dunia Pertama. Turki terpaksa berpehak kepada Djerman (Mogenheden). Keradjaan Turki Usmani turut hantjur lebur bersama dengan kehantjuran Djerman karena kekalahannja.

Imperium Usmani yang luas itu telah dibagi-bagi oleh keradjaan-keradjaan yang menang. Turki harus mengakui kemerdekaan keradjaan-keradjaan Balkan. Turki harus mengakui kemerdekaan Mesir dibawah perlindungan Inggeris. Tanah Arab memberontak diwaktu perang karena Radja Husin bertjita-tjita hendak mendirikan satu Keradjaan Arab Raya menggantikan kedudukan Turkey yang telah djatuh. Tetapi Inggeris dan Perantjis tidak mengizinkan sebab telah ada perdjandjian rahasia lebih dahulu membagi-bagi djazirat itu kepada dua bahagian, sebahagian untuk Perantjis. Dan ibu kota Turkey sendiri, jaitu Istamboul diduduki oleh tentera Serikat.

Sebelum perang berhenti, diwaktu Djerman masih kuat banjaklah djandji dan pengharapan yang rasanja dapat menjadi budjukkan bagi bangsa yang lemah. Terdengarlah „Hak menentukan nasib sendiri“, dan djandji atau rantjangan President Wilson yang 14 fasal.

Tetapi setelah peperangan habis, kegembiraan lantaran menang telah menjebakkan orang lupa akan segala djandji, terbuka kembali rahasia kebentjiaan warisan kepada Islam yang bertubuh pada Turkey itu. Lantaran semuanya itu, sadarliah dan

bertambah teguhlah tumbuhnja rasa pertjaja kepada kekuatan diri sendiri pada negeri-negeri Islam jang malang itu.

Di Mesir belum beberapa lama sehabis perang (1919) meletuslah pemberontakan besar, dibawah pemimpin Sa'ad Zaglul Pasja, karena Inggeris bukan memberikan kemerdekaan, melainkan mema'lumkan bahwa Mesir „sebahagian” dari Keradjaan Britania Raya. Meskipun pemimpin dibuang kepulau Malta, pemberontakan bertambah hebat, ra'jat bersatu padu menghadapi sendjata Inggeris jang sangat lengkap. Bertimbun bangkai, tapi ra'jat tidak peduli. Inggeris terpaksa mengakui kemerdekaan Mesir.

Di Turkey muntjullah Pahlawan Islam abad-kedua puluh jang terkenal, jaitu „Al-Gazi” Mustafa Kemal Pasja. Beliau berkata: „Saja akan menghadapi Dunia kalau begitu jang bernama ke'adilan dan perdamaian”. Keradjaan Serikat, tegasnja Inggeris jang telah menjuruhkan bangsa Junanie menduduki Turkey, jang berniat hendak mendirikan Keradjaan Byzantium baru di Stambul, terpaksa mendjilat bibir melihat kekalahan Junanie. Perantjis terpaksa menjerahkan bahagian tanah Turki jang telah diambilnja, Inggeris terpaksa menjuruh pulang angkatan lautnja jang berlabuh dimuka Istamboul, dan Turki Merdeka!

Faishal etrpaksa diradjakan di Irak. Dua pahlawan Afghan jaitu Radja Amanullah dan Generaal Nadir Chan menjentak pedangnja pula menentang Inggeris. Lupa akan ketjil negerinja dan ingat akan lebih besarnya harga kemerdekaan, tentera Afghanistan dikerahkannya melalui Kyber Pass hendak *menjerang* India. Inggeris terpaksa mengakui kemerdekaannya pula, karena ingat akan bahaya „Merah” jang telah didirikan Lenin di Russia, mudah melalui Afghanistan menobros ke India. Ibnu Sa'ud mengambil kesempatan memperluas kekuasaannya. Riza Chan kepala perang Persi mengambil kesempatan pula melunturkan Radja Ahmad Sjah Persi jang telah dililit diikat oleh beberapa kontrak dengan luar negeri dan tidak memenangkan Keradjaan, lalu menggantikannya.

Itulah nama-nama pahlawan Islam jang berhasil maksudnja memulihkan kembali Negara-Negara Islam itu.

Di Marokko muntjullah Abdulkarim Riff. Di Syria muntjul Sultan Pasja Atrasj, semuanya melawan dengan sendjata dan perjuangannya.

Di India bersama-sama dengan Gandhi bergeraklah Ali dua sudara, Dr. Anshary, Maulana Abulkalam Azad. Di Tunis tampillah kemuka pemimpin Abdul Aziz Saalaby. Di Palestina

tampil Mufti Amin Husainy. Di Indonesia tampil pula Tjokroaminoto.

Semua sebab kesadaran itu sama sadja, jaitu karena ter-tipu oleh djandji-djandji manis ketika menghadapi perang. Algiers di budjuk oleh Perantjis dengan djandji bahwa nasib akan diperbaiki sebab itu marilah kerdjasama menghadapi musuh bersama. 60.000 pemuda Algiers pergi berperang. Di India Gandhi sendirilah jang turut propaganda membantu Inggeris ketika perang itu. Di Indonesia terkenal „November belofte”. (Kalau sekiranya Djandji November 1919 itu diteguhi Belanda, tentulah tidak akan sehebat ini revolusi kita sekarang, sebab djandji jang diberikan sesudah itu bagaimanapun indahnja, tidak ada jang dapat dipertjaja lagi).

Perang Dunia Pertama rupanja „belum selesai”. Tiga blok besar telah terdiri akan bersiap perang menentukan nasib di-belakang hari; Blok Kapitalis-demokrasi dari Amerika-Inggeris, blok kapitalis-diktator dari Djerman dan Itali dan Djepang dan Blok Kominist dari Rusia.

Ketiga-tiganja mulailah kembali melakukan budjukan dan propaganda. Bermilliu dollar, rubel dan marks dikeluarkan dan stasiun radio besar-besar didirikan menghimbau kaum Muslimin supaja berpehak kepada mereka masing-masing. Bahkan Stalin sendiri pada waktu itu selain dari membudjuk kaum agama Keristen — jang rupanja belum djuga mau habis, padahal sudah sekian lama ditindas —supaja mendo'akan dalam geredja, agar Kedaulatan Kaum Buruh beroleh kemenangan, bahkan kaum Muslimin waktu itu sudah diizinkan naik Hadji (hm!). Tetapi Alhamdulillah, kaum Muslimin telah banjak berladjar dari kedjadian jang sudah. Seketika perang telah terdjadi, Turki sendiri meskipun terdjepit diantara dua kerdjaan besar, tetap bersikap neutraal. Dia ikut berperang di-pehak Serikat, adalah setelah Djerman sudah dekat rubuh.

Perang Dunia Kedua petjah dan achirnja berketentuanlah dengan kemenangan gilang-gemilang bagi persekutuan Amerika-Inggeris dengan Russia. Djerman, Itali dan Djepang hantjur lebur. Dan tentu sadja selama perang terdengar pula kembali djandji-djandji indah, Atlantik-Charter, Right of selfdetermination dan lain-lain. Tertijpta Persjerikatan Bangsa-bangsa, dan keluar pula landjutan „Ilham” Wilson jang 14 dengan badju baru, jaitu „Universal Declaration of Human Rights” (Hak-Hak manusia sedunia) 30 fasal.

Tapi „orang mu'min tidak dipatok ular disatu lobang dua kali. Kaum Muslimin telah berladjar, bahwasanja hanja dengan kekuatan dan pertjaja akan diri sendiri djua baru ter-

tjapai maksud; Plan 40 tahun didjalankan kembali. Indonesia berontak! Pakistan berdiri, Liga Arab terbentuk. Persi jang dahulunya karena fanatik agama kaum Muslimin agak renggang, sekarang masuk kedalam Persatuan kaum Muslimin sedunia dan Turkey menghadap djalan pulang!

Didunia hanja tinggal dua blok, Blok Amerika Kapitalis dan Blok Russia Kominist. Tentu, tentu.....tidak dapat tidak mesti perang pula, akan menontontonkan „hanja Satu djuara” di gelanggang.

Dan kini propaganda lebih hebat lagi, berpehakhlah kepada salah satu pehak. Maka tidaklah ada pemimpin jang perlu diberi peringatan lagi, bahwa orang mendekati kita bukanlah karena sajang akan kita, hanja karena kepentingannya sendiri.

Memang, meskipun Kaum Muslimin baru bangun dan baru tegak dan baru akan melangkah, namun orang tahu „kekua-tan” apa jang ada didalamnya, djika dia kembali bersatu, dengan persatuan bentuk baru.

Beberapa teori tentang Blok ketiga tengah dikemukakan orang. Lihatlah „samenspel” jang menarik hati dari India dan Pakistan, ketika orang membuat propaganda Pakat-Atlantik. India dan Pakistan menegaskan bahwa Pakat-Atlantik belum djadi pikiran kami, sebelum Indonesia Merdeka!

Faris Al-Khoury mengandjurkan Blok Negara-Negara ketjil.

Dari hulu sungai Indus kedengaranlah suara, jang kemudian hari akan besar pengaruhnya bagi sedjarah peradapan didunia, jaitu andjuran berdirinya Islamistan.

Dalam kata Islamistan tersimpullah berapa kenangan kaum Muslimin akan sedjarahnja jang gemilang, Nabi Muhammad, kitab sutji dan ketentuan zaman depan. Terbajang tjita-tjita jang telah lama, jang telah lama tertahan, jaitu hendak urut mentjiptakan perdamaian.

Drs. Mohammad Hatta pernah menjatkaan, kita mau djadi object dari pertentangan dua keradjaan bear. Pandit Jawaharlal Nehru berkata demikian pula.

Djiwa-djiwa jang besar sedang tumbuh di Timur, didalamnya termasuk djiwa besar kaum Muslimin. Untuk menimbulkan djiwa jang besar, sedjarah menentukan, bahwa satu golakkan sedjarah harus dilalui lebih dahulu. Dalam unggunan api berkobar itulah timbulnja djiwa jang besar.

„Waman julaaqaaha illa zu hazzin 'azhiim”

(Tidak akan dapat menghadapinja, ketjuali jang mem-punjai djiwa jang besar).

*
**

Memang, sekarang dunia sedang digontjakgnan oleh perebutan pengaruh diantara Blok Inggeris Amerika dan Blok Rusia. Sangat paniek dunia lantaran persediaan Bom Atoom Amerika untuk menentang kepala Rus kalau dia bangun. Fahamnja melangkah tapak demi tapak menudju kekuasaan dunia. Ti-ongkok telah dalam pengaruhnja. Ribut-ribut Churchill memanaskan udara, mengadjak dunia menentang Rus. Beberapa Pakat diadakan guna penentang Kominist. Dunia didebarkan dadanja dengan slogan-slogan tentang-perang dunia ketiga. Memang luar biasalah tjerdik Stalin. Dalam geretang-geretang keras tentang perang, dalam propaganda hebat tentang Atoom, tiba-tiba kedengaranlah satu letusan hebat sekali dari djihat Russia. Bom Atoom Russia meletus, kedok Churchill sekarang terbuka. Tantangan-tantangan keras kepada Rus selama ini sambil mengertakkan Atoom, tidak lain hanjalah adjakan berkelahi karena menjangka lawan tidak mempunjai penangkis.

Ketika buku ini saja tulis dunia sedang geger, jang di-putjuk-putjuk sedang bukan geger, tetapi nanar; plaat apa jang akan diputar lagi. Orang jang bodohpun tahu, letusan Atoom di Russia bukanlah tanda akan terdjadi perang, tetapi tanda bahwa perang dunia ketiga tengah di „koreksi” kembali, dapatkah diteruskan apa tidak. Kedua pehak sudah sama dapat bernafas.

Tindjaulah ini dari segi Islam.

Djika perang itu langsung djuga, walaupun bagaimana, tidaklah seluruh manusia akan musnah! Dan bumi tidak akan ngingis. Dia *mesti* berhenti, karena manusia masih tetap manusia, kemanusiaan sedjati belum mati! Maka sisa manusia jang tinggal akan membentuk masjarakat jang baru. Kebenaran jang dalam kominist dan kebenaran dalam Demokrasi pasti ber-satu, hasil perang Atoom.

Dan kalau perang ini tidak djadi, maka kaum Kapitalis-Imperialis tidak akan dapat menghambat berkembangnja tjita-tjita Marx di dunia lagi. Apa pulakah sorak sorai Churchill mengatakan bahwa peradapan Keristen terantjam.

Kalau betul hendak menghindarkan kemusnahan dunia, kalau betul Atoom menimbulkan kegentaran besar, tidak ada lain djalan lagi bagi dunia, melainkan mengoreksi kembali pendirian jang telah dipilih. Mengoreksi kembali kesalahan-kesalahan jang telah dilakukan selama ini. Ingatlah bahwa pedih rintihan simelarat; darah, keringat dan air-matanja itulah sekarang jang telah menjdjelma menjdjadi Bom Atoom.

Belum djugakah masanja bagi orang jang pertjaja akan menundukkan hatinja mengingat Allah dan mengingat KEBENARAN jang Dia telah turunkan?"

Tidak terlalu tinggi saja mengemukakan alasan. Tjobalah perhatikan.

Seorang ahli-fikir Keristen, Arnold J. Tonbee berkata: „Kita dapat menjebutkan faham Marx ini suatu keengkarannya dari Nasrani, sehelai daun dikojakkan dari kitab sutji Nasrani dan kemudiannya daun itu dipandang seperti seluruh kitab sutji”.

Bandingkan atau satukan perkataan beliau itu, dengan seorang intellect Islam dan Politikus Muda di Indonesia, Mr. Sjafruddin Prawiranegara. Dia berkata: „Faham Marx telah mendapat separo dari kebenaran, kita akui, tetapi mereka belum mendapat kebenaran jang separo lagi”.

Dan dalam perdjalanannya 20 tahun, kian sehari kian djelas bahwa kaum jang mengingkari Tuhan itu, terpaksa membuat Tuhan lain — dengan sadar atau tidak sadar — untuk empat pegangan.

Lepas daripada pertempuran manusia sesama manusia itu, walau ada jang hantjur, satu perkara mesti timbul, jaitu satu dunia baru dengan susunan Baru, dengan pegangan jang teguh, dengan Kebenaran Jang Mutlak, dengan Suatu Kekuasaan jang mengatasi Kekuasaan Manusia, Dialectika jang paling Tinggi, 'Akal Jang Tunggal, Kesatuan Jang Tidak Terpetjah! ; itulah *Sifat* Tuhan!

Otak manusia jang sebesar tindju itu, rupanja harus takluk kepada perkara besar ini. Dan dengan perdjjuangan besar-besaran itu memang selalu perdjjalanan dunia ini diperbaiki.

Hingga lantjarlah perdjjalanan merudju Al-Kamaal dan Al-Djamal (Kesempurnaan dan Keindahan).

Disini djelas patahnja alasan faham lama jang mengatakan pada manusia tidak ada ihtiar, manusia hanja melajangkajang didalam ikatan Qudrat dan diterbangkan angin kemana dia suka dan kemana dia bertiup. Kepertjajaan beginilah jang melemahkan semangat perdjjuangan hidup dan berusaha memperbaiki nasib, beratus tahun lamanya.

Dan patah pula pendirian jang mengatakan bahwa segala sesuatunya dalam 'alam ini hanja bergantung kepada ihtiar dan usaha anak manusia sendiri, sehingga terdapatlah faham materialisme jang memenuhi hampir seluruh abad ke-19 jang mengemukakan Aku, dan kesudahannya terantuklah kepada Bom Atoom.

Menanglah pendirian bahwasanja ihtiar manusia ada dalam lingkungan Iradat Tuhan, jang bernama Sunnatul-Lah, akal bertemu dengan hidajat, ihtiar bertemu dengan taufiq, dan itulah jang bernama Qadhaa dan Qadar.

Manusia telah menjelidiki dari manakah asal mereka. Ahli penjelidik telah mendapat teorije tentang tarich manusia, bahwa manusia telah didapat sedjak 80.000 tahun. Kata setengahnja 100.000 tahun, kata setengah 200.000 tahun, kata setengahnja pula 800.000 tahun. Kemadjuan manusia jang telah didapat terpahat dalam bumi telah ada sedjak 10.000 tahun. Dalam masa 10.000 tahun telah djelas terbentuk apa jang dinamai

„Kemanusiaan”.

Didalam Al-Kitab diterangkan bahwasanja itu belum lama! Seribu tahun dalam hitungan kita, baru sehari dalam perhitungan Tuhan. Dalam masa 10.000 tahun manusia baru mentjari siapa dirinja dan dia tengah membentuk kemanusiaan, dengan memberikan banjak pengurbanan. Berapa lamanja manusia berdjuaug antara dia sama dia, berbunuh-bunuhan tumpah menumpahkan darah. Maka dalam beberapa „hari” lagi selesailah pembentukan itu, kenallah dia akan dirinja, dan timbullah persatuan kemanusiaan buat melandjutkan perdjuangan jang lebih hebat, jaitu mentjari *rahasia-rahasia* jang masih tersimpan dan belum banjak lagi jang dapat dibongkar. Abad kedua puluh adalah permintaan fadjar dari hari jang kesebelas!

„Tidaklah ku djadikan djin dan manusia, hanjalah supaja berbakti kepadaku”.

Memohon ampunlah aku kepada Ilahi, djika aku salah berfaham. Pada fahamku disa’at itulah akan datang kembali apa jang dipertjajai datangnya oleh pemeluk agama-agama langit, jaitu Jahudi, Nasrani, Islam dan Buddha djuga, bahwa suatu masa akan datang ke dunia ini Messias, atau Isa Almasih, atau Muhammad atau Buddha Gautama.

Dari sekarang kita harus menjediakan diri buat menunggu kedatangannya itu. Sudah tentu bahwa perkataan jang dalam ini harus diperhatikan baik-baik. Mengadji „orang” bukanlah mengadji tubuhnja tetapi mengadji rahasia ke „organ”nja.

„Alif-laam-miim

Inilah El-Kitab jang tidak ada keraguan didalamnya

Mendjadi penundjuk djalan bagi orang jang taqwa

Jang pertjaja akan jang ghaib

Dan mendirikan akan sembahjang

Dan daripada rezeki jang Kami anugerahkan, mereka sudi menafkahkan

Dan orang-orang jang pertjaja

Akan apa jang Kami turunkan kepada engkau

Dan jang Kami turunkan sebelum engkau

Dan dengan hari kemudian, mereka yakin

Itulah orang-orang jang beroleh pertundjuk

Dari pada Tuhan mereka

Dan itulah orang-orang jang beroleh Bahagia....."

Dengan pertolonganMu; „Aku Pertjaja!"

PENUTUP

Memang sudah djelas bahwasanja dalam pertentangan maha hebat diantara Blok Europa Barat dan Amerika dengan Blok Europa dengan pimpinan Rusia, akan membuat propaganda besar-besaran supaya kita bangsa-bangsa jang baru bangun berpehak kepada salah satu pihak itu. Segala propaganda dipakai untuk itu, bermiliun uang jang dikeluarkan.

Sudah terang bahwa tidak ada diantara keduanja jang dapat didekati. Keduanja adalah pendjadjahan. Orang-orang jang hanja bertjita-tjita mengekor dan lekas tertarik kepada jang kuat, menuduh sombong pemimpin jang menjatakan bahwa Negeranja tidak mau didjadikan barang mainan oleh bangsa-bangsa jang tengah bertarung.

Kitapun, sebagai kaum Marxis membentji Kapitalisme dan Imperialisme, karena kita sendiri menderita sakitnja beratus tahun dan ajaran jang asli dari agama kitapun anti kapitalisme dan imperialisme jang penuh keganasan itu. Tetapi lantaran kebiasaan kepada kapitalisme-imperialisme, kita tidak akan terpengaruh kedalam lobang bahaya atheisme dan pendjadjahan modern didunia, jang sekarang tengah mengalir dari Kremlin. Belum tjukup 30 tahun telah ternjata kemana tudjuannja gerakkan Kominist dari Moskow itu. Negara jang meskipun menganut faham kominist, kalau tidak mendjalankan program Stalin dan Russianja, adalah musuh. Masuk Kominist adalah menghilangkan kemerdekaan djiwa, tidak berapa beda dengan masuk Katholik djuga; Kominist mematuhi Stalin, Katholik mematuhi Paus!

Baik Amerika dan teman-temannja, ataupun Russia dengan teman-temannja, dahulupun ketjil sebagai kita djuga. Merekapun memulai kadji dari bawah, baru sampai dipuntjak. Maka kitapun harus tegak diatas kaki sendiri. Pemimpin-pemimpin besar kita di Timur pada masa ini tengah membentuk djalan tegak sendiri itu. Asia jang selama ini mendjadi budak Barat, harus menjusun kekuatannja. Asia jang lebih kaya dengan kebatinan jang telah beribu tahun, jang mempunjai Musa, Isa, Muhammad, Kong Hu Tju, Buddha dan lain-lain tidak akan menukarnja dengan Marx, Engels, Stalin dan Lenin.

Dengan hati-hati bangsa-bangsa di Timur umumnja dan kaum Muslimin chususnja harus melihat perdjjuangan Atoom jang akan berlangsung ini. Ini adalah achir dari peradapan

benda dan kesombongan otak manusia jang hendak mengang-
kangi dunia. Disana sini pada masa ini timbul takut dan tjemas
karena perang jang akan datang itu. Apa jang ditjemaskan?
Bukankah ini akibat dari sebab? Kemana lagi djalan akan di-
kelokkan, kalau bukan disini tibanja. Ini adalah lenking pekik
kaum jang tertindas beribu tahun, ini adalah darah, keringat
dan air-mata ra'jat djelata, telah bertubuh mendjadi Atoom.
Keduanja akan hantjur, tidak ada jang akan menang.

Faham Marx berontak kepada susunan jang lama. Perang
Atoom adalah landjutan Revolusi Dunia untuk mentjari *pe-
gangan*. Tetapi madal-hati kepada kesalahan manusia-manusia
jang bersalah dalam riwayat, karena memakai agama untuk me-
meras silemah, baik di zaman feodaal atau dizaman burdjuis,
menjebakkan mereka djadi gelap mata. Agama dari Tuhan,
sebab itu Tuhan itu sendiri harus ditantang. Didabiknja dada-
nja dengan sombong dan angkuh, dengan marah besar dan
gelap-mata, sambil berkata; „Engkau tidak ada, hai jang ber-
nama Jehuwah, jang bernama Allah! Jang bernama apa djuapun.

„Tuhan inilah jang punja gara-gara” kata mereka. Lalu di-
adjaknja Tuhan itu berkelahi, dima'lumkannja perang kepa-
danja, lalu di Tuhankannja dirinja: „Aku jang Tuhan, bukan
kau, kau tjuma aku jang bikin, dengan fikiranku! Kalau kau
memang ada, mengapa Kau tidak sanggup memperbaiki ini?”

Lalu ditjarinja djalan lain, djalan buatan sendiri. Kian
lama kian gelap dan akhirnja tersesat..... (Dhaallin).

Mungkiri *segala* agama! Dengan sadar atau tidak sadar,
bahwa itupun telah agama djuga! Benda jang djadi Tuhannja,
atau Manusia jang djadi Tuhannja.

Inilah dia lawan, antithese daripada golongan jang beribu
tahun mengambil keuntungan untuk dirinja sendiri, untuk go-
longannja sendiri, bagi menindas jang lemah, dengan nama
agama. Golongan ini kena Murka Tuhan (Magh-dhubi 'alai-
him), disegala zaman, disegala tempat, disegala bangsa!

Apakah agaknja „Bom Atoom” ini permulaan dan syn-
these?

Penuh kepertjajaan saja bahwa gerakkan mentjari Agama
Jang Haq dan Tuhan Jang Maha Esa akan mulai dihadapi
orang dengan berani. Berani melawan tradisi, berani melawan
sempit faham, berani melawan bentji dan dendam. Sebab se-
muanja itu adalah penghambat djalan mentjari agama.

Dan mulai pula saja pakai keberanian itu, jaitu adalah
hak-kewadajiban ini hak-kewadajiban manusia seluruhnja, hak
pemeluk agama seluruhnja; Diberikan Tuhan hikmat kepada

barangsiapa jang dikehendakinja. Dan barang siapa jang diberi hikmat sungguhlah dia beroleh kerunia jang banjak. Dan tidaklah ingat akan perkara ini, melainkan orang jang mempunyai pati-pikiran”.

Kaum Muslimin „Djughrafi” belum tentu mendapat ini. Jang berbenam dalam geredja dengan pakaian rasmi, belum tentu mendapat ini. Entah seorang tukang rumput dipadang hana, entah seorang Graaf dalam istana, entah seorang pelajar dilautan djauh.

Mari kita pegang agama kita masing-masing, sebab kita dilahirkan dalam itu dan itulah rumah kita. Dalam adjaran agama jang saja peluk, tidak boleh ada paksaan dalam agama. Tetapi mari kita kembali kepada suara hati kita jang aseli, kepada Fithrat jang difitrahkan Allah bagi masing-masing kita. Suara Fithrat jang sutji itulah Agama

Seruan tradisi nenek-mojang jang mengadjarkan bentji, melawan nafsu loba thama’ dan menindas jang kuat kepada jang lemah, dan mari bersatu dalam suara batin jang aseli tadi, ja-itu: „Pertjaja kepada Allah, pertjaja kepada seluruh kitab-kitab jang diturunkannya, Taurat-Indjil-Zabur-Qur’an dan suhuf jang diturunkan kepada Nabi-Nabi.” Akui segenap Rasul dan Nabi jang diutus Tuhan, sedjak dari Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, ‘Isa sampai kepada Muhammad. Kembalilah kepada hatimu. Demikianlah adjaran zaman sekarang, hati jang terbuka itu tidak seorang djuapun jang akan dapat memungkiri adjaran jang dibawa oleh Nabi-Nabi itu.

Dan mari kita manusia bersama derdjat didalam menudju Tuhan tidak ada jang djadi orang perantaraan.

Dengan pendirian begini, baik Kominist atau Socialist atau apa djuapun, akan dilulurnja semuanya.

Tentu akan ada jang mengatakan bahwa ini adalah satu mimpi jang indah!

Tidak — Demi apabila perang Atoom itu telah dilalui, mulailah bertemu mimpi jang indah itu.

Tidak! — Karena alat-alatnja telah lengkap, kepandaian, kemadjuan ilmu pengetahuan dan pendapatan baru, itu semuanya adalah alat untuk mentjarinja.

Ditengah-tengah persimpangan dunia, diantara dua kekuatan besar dikanan dan dikirinja, dengan kejakinan jang teguh, dengan hati jang tidak pernah patah lantaran melalui kesulitan, satu bangsa sedang memulai usaha kedjurusan itu.

Tiap-tiap bangsa jang bersedjarah, merasa mempunjai kewadajiban sutji jang dipikulnja dalam dunia. Dan bangsa baru inipun merasa pula akan kewadajiban sutjinja.

Itulah bangsa Indonesia.

Dia telah mendirikan suatu Negara jang berdasar Pantja-Sila.

Segala hasil perjuangan kemanusiaan beribu-ribu tahun telah dikumpulkanja mendjadi satu ikatan, dan ikatan itu didjadikannja suluh buat melalui zaman-zaman depannja jang sulit.

Negara jang didirikannja itu berdasar *Persatuan Kebangsaan* jang kuat, karena dengan dasar persatuan Kebangsaan jang kuat itulah akan terdjamin kemerdekaannja. Dan dengan sebab kemerdekaannja itu suaranya tidak akan terhambat lagi, melalui lima benua, menjampaikan kewadjabannja jang sutji, mission sacré, membawa manusia kepada perdamaian.

Dia berdasar *Demokrasi*, pemerintahan atas mupakat bersama, supaja ni'mat kemerdekaan ditjiptakan bersama.

Dia berdasar *Ke'adilan Social*, supaja ni'mat dan manfa'at kemerdekaan *dirasai* bersama.

Dia berdasar *Pri-kemanusiaan*, sehingga kemerdekaannja tidak menimbulkan faham sempit dan kebentjian kepada manusia jang lain.

Dan teras-tunggal dari itu semuanya, dia berdasarkan *Ketuhanan Jang Maha Esa*, jang tidak hanja terlingkung dalam satu agama. Memberikan kesempatan kepada semua warganja mengedjar kemadjuan hidup dan kekuatan batin, ketinggian susila dan mentjari jang lebih sempurna, dengan tidak menghilangkan *pegangan* aseli dalam hati, ja senantiasa ditjari oleh manusia beribu-ribu tahun.

Maka terbuka luaslah lapangan hidup bagi semua puterannya, apa djuapun agama jang dipeluknja dan faham politik jang dianutnja. HIDUP dengan sepenuh arti kata. Insja Allah!

H a b i s.

FIKIRAN ORANG-ORANG MULIA

(Jang ditindjau sebelum menulis buku ini)

1. *Said Djamaluddin Al-Afghany*;
 - a. Madjallah „Al-Urwatul-Wusqaa”
 - b. „Penolak faham Naturalist”.
2. *Sjech Muhammad 'Abduh*;
 - a. „Islam dan Keristen”
 - b. „Risalat Tauhid”.
 - c. „Islam dan penolak orang jang membantahnja”.
3. *Said Muhammad Rasjid Ridha*;
 - a. „Tafsir Al-Mannar”
 - b. „Tarich Muhammad Abduh”
 - c. „Al-Wahj'ul Muhammadij”
 - d. „Al Chilafah”
4. *Amir Sjakib Arsalan*;
 - a. „Komentar” beliau atas buku „The New World of Islam” karangan Lothrop Stoddard.
 - b. „Apa sebab kaum Muslimin mundur?”
 - c. „Perdjalanan ke Andalusia”
 - d. „Perdjalanan ke Mekkah”
5. *Muhammad Luthfi Djum'ah*;
„Kehidupan Timur”
6. *Said Abdur Rahman Al-Kawakibij*;
a. „Ummul Qura”
b. „Thabi'at sewenang-wenang”.
7. *Dr. A. Rahman 'Azzam Pasja*;
„Al-Risalat 'l Chalidah”
8. *Is'aaf An-Nasjasjibi*;
„Islam Sedjati”.
9. *Sjech Chudhary Bey*;
 - a. „Sedjarah Ummat Islam”
 - b. „Tarich Sjari'at Islam”
10. *Djardji Zaidan*;
 - a. „Tarich Tamaddun Islam”
 - b. „Orang Timur jang Masjhur diabad kesembilan belas”
11. *E. Molt - Terdjemahan H. A. Salim*;
12. *Prof. H. A. R. Gibb*;
„Wither Islam”

13. *L'Chatelier* — Terdjemahan Muhibud Din Al-Chatib
„Serangan kepada Dunia Islam”
 14. *Dr. Husain Haikal Pasja*;
a. „Kehidupan Muhammad”
b. „Ditempat turun Wahyu”
 15. *Pudjangga Amin Raihany*;
a. „Radja Radja ditanah Arab”
b. „Ibnu Sa'ud dan Nedjd Baru”
 16. *Mustafa Sadik Ar-Rafiie*;
„I'djaz ul Qur'an”
 18. *Ir. Sukarno*;
a. „Surat-surat Islam dari Endéh”
b. „Lahirnja Pantja Sila”
 19. *M. Natsir*;
„Islam dan 'Akal Merdeka”
 20. *M. Said pemimpin harian „Waspada”*;
Karangan-karangannja tentang Radja² Sumatera Timur.
 21. *H. O. S. Tjokroaminoto*;
a. „Islam dan Socialisme”
b. „Tarich Agama Islam”
 22. *Dr. Adnaan W.D.*;
„Mentjari Tuhan dari Abad ke Abad”
 23. *Mr. Sjafruddin Prawiranegara*;
„Revolusi dan perdjjuangan kita”
 24. *Madjallah-madjallah*;
Pedoman Masjarakat, Pandji Islam (sebelum perang)
Aliran Islam, Gema dll. (sesudah perang)
D A N
Al-Qur'anul Karim
Al-Hadist
Perdjandjian Lama
Perdjandjian Baru
-

FIHRASAT

hal.

1.	<i>Persembahan</i>	1
2.	<i>Pendahuluan tjetakan pertama</i>	
3.	<i>Pendahuluan tjetakan kedua</i>	
4.	<i>Revolusi Insani mentjari pegangan</i>	
	Zaman hidup digua, perpindahan pentjaharian rezeki, hadjat menimbulkan pendapatan. Serba-roh, pemudjaan alam, pemudjaan tjakrawala. Menjembah Dewa dan pahlawan. Timbulnja ketjerdasan tinggi dan kedatangan para Rasul dan Nabi. Datangnja Nabi penutup. Pendjelasan tentang Adam-Hawa, bintang Sji'raa dan Tauhid.	
5.	<i>Kebangunan agama dibenua Europa</i>	27
	Kekuasaan kepala-kepala agama jang tidak berbatas. Bangkitnja Martin Luther. Perang Agama 80 tahun. Revolusi Perantjis dan Amerika. Tertjapainja „hak-anusia”.	
	<i>Revolusi Rusia dan agama</i>	31
	Tan kekuasaan agama atas ra'jat Rus. Tsar kepala agama. Rasputin. Kesadaran ra'jat. Tanah revolusi Marx pindah dari Djerman ke Rusia. Hasil Revolusi membongkar kekuasaan geredja dan mengganti Tuhan dengan menuhankan manusia.	
7.	<i>Revolusi Spanjol dan agama</i>	35
	Kekuasaan kepala agama sedjak terusirnja Muslimin Spanjol. Permulaan pendjadjahan Portugal dan Spanjol dan tekanan pengaruh fanatiek agama. Kebangunan baru di Spanjol Alfonso XIII, Primo de Rivera, Alcala Zamora, Franco dan nasib ra'jat.	
8.	<i>Agama Islam dalam membentuk riwayatnja</i>	40
	Inti sedjarah adjaran Islam. Kesalahan Mu'awijah, sa'at kemunduran mulai, kekolotan ulama, kezaliman radja, kemesuman istana, merusakkan achlak, kedjatuhan iman, sjirk-tachjul-bid'ah. Kemasukkan adjaran agama lain. Nasib pemimpin.	
9.	<i>Sa'at kesadaran</i>	54
	Mulai sadar. Muhammad bin Abdul Wahab, Sd. Djamaludin Afghany, Madhat Pasja, Sjech Muhammad Abduh, Sd. A. Rachman Al Kawakibi, Sir Said Ahmad Chan,	

10. <i>Mulai insaf dan tegak</i>	66
Akibat meriam Djepang melawan Rusia di tahun 1905. Perang Dunia I. Berdirinja Keradjaan ² Islam; Kemal Pasja, Zaglul Pasja, Faishal, Ibnu Sa'ud, Amanullah Chan dan Nadir Chan Riza Sjah Pahlevi, Abdulkarim, Sultan Atrasj, Tjokroaminoto. Prang Dunia II; Indonesia dan Pakistan P.B.B. ganti Volkenbond dan „Hak Seluruh Manusia“; Pertjaja kepada kekuatan diri sendiri.	
11. <i>Penutup</i>	75
Marxisme mengantjam dunia. Bom-Atoom. Dunia hendak kemana? Kaum jang sesat mengambil djalan (dhaalliin) dan kaum jang kena murka (maghduub). Djangan gentar. Gerbang dari persatuan Dunia jang kekal dan berobahnja bentuk perdjjuangan dizaman depan. Apakah ertinja Messias, Almasih, Buddha Gautama dan Muhammad s.a.w. akan datang kedunia kembali? Timbulnja satu bangsa baru jang menegakkan tjita-tjita perseimbangan buat zaman jang akan datang.	
12. <i>Fikiran orang-orang mulia</i>	79
13. <i>FIHRASAT</i>	81



